HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VII SMP PLUS DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

SKRIPSI

Oleh:

I'anatul Khoni'ah Fauziyah
12410131

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK DAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VII SMP PLUS DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

I'anatul khoni'ah fauziyah
12410131

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VII SMP PLUS DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

SKRIPSI

Oleh:

I'anatul Khoni'ah Fauziyah

12410131

Telah disetujui oleh :

Dosen pembimbing

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

SKRIPSI

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN *SELF-EFFICACY* AKADEMIK TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VII SMP PLUS DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 17 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing	**Anggota Penguji lain**
	Penguji Utama
Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si	**Dr. Yulia Sholichatun, M.Si**
NIP.197611282002122001	**NIP.197007242005012003**
	Ketua Penguji
	Endah Kurniawati P, M. Psi., Psikolog
	NIP.197505142000032003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 23 Juni 2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

NIP.197307102000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I'anatul Khoni'ah Fauziyah

NIM : 12410131

Fakultas : Psikologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul **"Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan *Self-efficacy* Akademik terhadap Penyesuain Diri Siswa Kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi"** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sangsi.

Malang, 28 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL D6FF7AAF877669538 ENAM RIBU RUPIAH 6000 DJP

I'anatul Khoni'ah Fauziyah

NIM 12410131

MOTTO

Tamaklah dalam menghimpun keutamaan dan tekunlah

Abaikan celaan si pendengki yang menghujatmu dibelakang sana,

Ketahuilah bahwa umur itu adalah saat-saat kebaikan diterima dan ditolak.

Dan setelah kematian kedengkian itu akan terputus dengan sendirinya.

(Khadijah_Azzahra)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk :

Keluarga besar saya Bani Hasyim dan Bani Darup. Khususnya kedua orang tua saya Bapak ku Moh Yahya Hasyim SAg tercinta dan Ibuk Siti Fadhilah tersayang, yang sudah memberikan segalanya untuk ku, tidak ada kata yang bisa saya ucapkan selain kata Alhamdulillah karena saya merasa beruntung bisa lahir dan bertumbuh kembang sampai saat ini dikelelingi oleh orang-orang yang paling mengerti saya yaitu Bapak dan ibuk. Maaf kan anak mu ini karena masih belum bisa membanggakan bapak dan ibuk, masih sering membuat kesal dan marah. Tapi ketahuilah sampai kapanpun aku tak akan bisa hidup tanpa bapak dan ibuk. Hanya bapak dan ibuk harta dunia akhirat ku. Salah satu doa ku dari sewaktu kecil sampai sekarang adalah semoga aku dulu yang akan pergi ke *Alam Kubur*sebelum bapak dan ibuk meninggalkan ku kelak.

Kepada kedua kakak ku tersegala-galanya Mas Mohammad Iqbal Fuady A.Md dan Mba Ima Mufidya Ningrum S.IP yang selalu membantu ku dalam segala hal, memenuhi segala keinginan ku, slalu sabar ketika menghadapi adik mu ini yang mungkin selalu menjengkelkan untuk kalian berdua. Tetapi walaupun sejauh apapun aku pergi dan semarah apapun aku akan tetap merindukan kalian. Saya bangga mempunyai kakak seperti kalain yang slalu mementingkan keluarga dari pada yang lain. Semoga kita slalu akur sampai kita bertiga menjadi tua nanti.

Untuk sepupu ku tercinta dan teramat saya sayangi Nur istifada S.Sos dan Maryama Nihayah M.PSi terimakasih karena kalian selalu mendengarkan keluh kesah ku dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta ide-ide cemerlang kalian yang sangat membantu ku ketika aku mengalami kebingungan tak tau arah mau dibagaimanakan skripsi ini. Sleian itu untuk saudara sepupu ku Tuhfatul Maula terimakasih dirimu yang selalu ada disaat susah dan senang ku selama diMalang kota yang penuh rindu ini. Doa ku semoga km Tuhfatul Maula semakin sukses dan lancar kuliahnya aamiin. Dan untuk rumah singgah tercinta rumah oro-oro dowo kususnya untuk penghuni yaitu suadara ku tercinta Mba ririn dan Diana terimakasih sudah memberikan ku ruang untuk dapat tinggal di ood dan terimakasih untuk semua bantuan dan semangat secara material dan moril yang kalian berikan untuk ku.

Untuk sahabat ku yang tak tergantikan sekaligus menjadi saudara yang selalu membawa kebahagiaan selama aku menuntut ilmu dimalang yaitu Ufia Ardiana Zahiroh, Silfia Qotrunnada dan Jiwati Arum Biya. Betapa bahagianya aku dipertemukan dengan orang-orang seperti kalian. Kalianlah yang selalu mendengarkan keluh kesahku, selalu membuat ku tertawa sampai membuat dada sesak karena terpingkal-pingkal, membuat ku menangis bahagia dan tanpa kalian mungkin aku juga tidak menjadi seperti sekarang ini. Dan kepada teman-teman yang selalu sangat baik hatinya kepada ku : Aza, Subhan, Hilma, rizka amaliya, ayun, dinda dan saudara ku kos joyosuko gang 3 no.10 Nisak, wahyu, dewik, tika, cika, mutej, bariroh tampa kalian aku selalu kesepian, kalian selalu membawa tawa, senyum dan cerita humur yang tak pernah membosankan untuk ku dengar.

Seluruh bantuan kalian dan motivasi yang kalian semua berikan kepada ku tak mampu aku mebalas dengan sebongkah berlian atau sebatang emas. Hanya seuntai doa dalam sholat ku, semoga kalian semua selalu diberi kemudahan kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat yang tiada tara dan semoga semua impian kalian bisa segera terkabul. Masih banyak teman yang tak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu mendengarkan cerita-cerita gak pentingku dan selalu menjadi penyemangat dalam berbagai hal. Semoga kalian semua sennatiasa mau untuk menerima segala kekurangan ku baik lahir maupun batin dan segala kesalahan ku dengan sifat penuh maklum dan rendah diri yang ada pada diri kalian semua sahabat.

Untuk yang terakhir tapi yang selalu memberikan cahaya penerang dalam proses pengerjaan skripsi ku yaitu Dosen Pembimbing saya Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si yang selalu mengajarkan arti berjuang dan sabar dan mengajarkan tentang arti kewajiban yang harus dilaksanakan terlebih dahulu dan arti tentang tepat waktu ketika berjanji. Terimakasih atas pemberian ilmu yang tak ternilai, motivasi yang selalu membuat saya semangat kembali. Terimakasih bu rifa yang selalu ada disaat saya kebingungan di saat ibu sedang hamil, saat cuti melahirkan, dan setelah menjemput buah hati sepulang sekolah dan hujan-hujan datang ke kampus hanya untuk memberikan saya bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terimaksih yang tak terhingga serta, ucapan maaf yang tiada tara saya sembahkan untuk bu rifa. Semoga semua ilmu yang bu Rifa berikan membawa manfaat dan barokah untuk diri saya sendiri dan teman-teman yang lain.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitan yang berjudul"**Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-efficacy* Akademik terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi**", sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Dengan tulus dan rendah hati peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M SiSelaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.

4. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

5. Sahabat-sahabatku dari jaman kita sekolah MtsN Lyla, Ichal dan Ragil kalian sahabat yang tak pernah mengecewakan selama 10 tahun perjalan persabahatn kita. Sampai detik ini kalian selalu membuat ku merasa bahagia dan tertawa lepas, terimakasih sahabat terbaik ku Lyla, ichal, ragil.
6. Teman-teman kos joyosuko no 10 dewi, anisa, wahyu, cika, tika, mutej, bariroh Teman-teman seperjuangan Psikologi 2012. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti berbagai hingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam laporan ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 28 Juni 2016

Peneliti

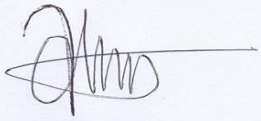

I'anatul Khoni'ah Fauziyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR i
HALAMAN JUDUL DALAM ii
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
ABSTRAK xvi
ABSTRACT xvii
مستخلص البحث xviii
BAB 1PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
BAB IIKAJIAN TEORI 12
A. Penyesuaian Diri 12
1. Pengertian Penyesuaian Diri 12
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri 14
3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri 17
4. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam 21
B. Dukungan Sosial 23
1. Pengertian Dukungan Sosial 23

2. Kompenen-kompenen Dukungan Sosial 27
3. Faktor-faktor Dukungan Sosial 29
4. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam 31
C. Self-Efficacy 32
1. Pengertian *Self-Efficacy* 32
2. Aspek-aspek *Self-Efficacy* Akademik 35
3. faktor-faktor *Self-efficacy* 38
4. Self-Efficacy Dalam Perspektif Islam 39
D. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-efficacy* Akademik Terhadap Penyesuaian Diri 42
E. Hubungan *Self-efficacy* Akademik terhadap Penyesuaian Diri 46
F. Hubungan Dukungan Sosial orang tua terhadap Penyesuaian Diri 48
G. Hipotesis 50
BAB IIIMETODE PENELITIAN 52
A. Rancangan Penelitian 52
B. Identitas Variabel 53
C. Definisi Operasional 53
E. Teknik Pengumpulan Data 56
F. Instrumen Penelitian 58
G. Validitas dan Reabilitas 62
H. Analisis Data 68
BAB IVHASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 72
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian 72
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian 72
C. Pembahasan 88
BAB VPENUTUP 98
A. Kesimpulan 98
B. Saran 100
DAFTAR PUSTAKA 102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1Jumlah Sampel 56
Tabel 3.2 Skor Skala Likert 58
Tabel 3.3*Blueprint* Dukungan Sosial Orang tua 58
Tabel 3.4*BlueprintSelf-efficacy* Akademik 59
Tabel 3.5Blueprint Penyesuaian Diri 61
Tabel 3.6Indeks Validitas *Self-efficacy* Akademik 64
Tabel 3.7Indeks Validitas Dukungan Sosial Orang tua 65
Tabel 3.8Indeks Validitas Penyesuaian Diri 66
Tabel 3.9Reliabilitas Penelitian 67
Tabel 3.10Standart Pembagian Klasifikasi 70
Tabel 4.1 Jumlah Subjek 72
Tabel 4.2Deskripsi Statistik Data Dukungan sosial orang tua 74
Tabel 4.3Kategorisasi Dukungan Sosial Orang tua 74
Tabel 4.4Hasil Deskriptif Tingkat Dukungan Sosial Orang tua 75
Tabel 4.5Deskripsi Statistik Data *Self-efficacy* Akademik 77
Tabel 4.6Kategorisasi *Self-efficacy* 77
Tabel 4.7Hasil Deskriptif Tingkat *Self-efficacy* Akademik 78
Tabel 4.8Deskripsi Statistik Data Penyesuaian Diri 79
Tabel 4.9Kategorisasi Penyesuaian Diri 80
Tabel 4.10Hasil Deskriptif Tingkat Penyesuaian Diri 81
Tabel 4.11Hasil Uji Normalitas 83
Tabel 4.12Hasil Uji Linieritas 84
Tabel 4.13Hasil Uji Hipotesis 1 85
Tabel 4.14Hasil Uji Hipotesis 2 86
Tabel 4.15Hasil Uji Hipotesis 2 87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1Identifikasi Variabel 762
Gambar 4.1Diagram Lingkaran Dukungan Sosial orang tua 76
Gambar 4.2Diagram Lingkaran *Self-efficacy* Akademik 78
Gambar 4.3Diagram Lingkaran Penyesuaian Diri 81

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

ABSTRAK

Fauziyah, I'anatul, 12410131,Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-efficacy* akademik terhadap penyesuaian Diri Siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Penyesuaian diri sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosional. Sedangkan dukungan sosial orang tua merupakan informasi tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung. Dengan memiliki hubungan komunikasi yang baik maka siswa dapat dikatakan sukses dalam melakukan penyesuaian diri yang ditandai dengan diterimanya siswa dilingkungan sekolahnya. Selain itu *self-efficacy*akademik yang baik juga sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah maupun tugas sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Plus DarussalamBlokagung Banyuwangi.

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek penelitian siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sampel berjumlah 60 responden, yakni 16 siswa putra dan 44 siswa putri dengan tekhnik random sampling. Adapun ketiga skala yang digunakan skala adaptasi dari: 1.Variabel penyesuaian diri: Runyon dan Haber 2.Variabel Dukungan Sosial Orang tua: Sarafino House & Ofrod 3.Variabel *Self-efficacy* akademik: Bandura.

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tingkat dukungan sosial orang tua siswa pada kategori tinggi sebanyak 98,33%. 2) tingkat *self-efficacy* akademik siswa pada kategori sedang seabanyak 110,47%. 3) tingkat penyesuaian diri pada kategori tinggi sebanyak 97,39%. 4) Hasil analisis korelasi dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar diperoleh r parsial = 0,552;r^2 = 0,305 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Korelasi positif antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar, dengan sumbangan efektif sebesar 69%. 5) Hasil analisis korelasi *self-efficacy* akademik dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar diperoleh r parsial = 0,801;r^2 = 0,642 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Ada korelasi positif antara *self-efficacy*akademik dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar, dengan sumbangan efektif sebesar 36%. 6) S*elf-efficacy*akademik dan dukungan sosial orangtua secara bersama-sama berhubungan dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar, dengan sumbanagn efektif sebesar 63%.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, *self-efficacy* akademik, dukungan sosial orang tua

ABSTRACT

Fauziyah, I'anatul, 12410131. The Relation of Parental Social Support and academic Self-efficacy against adaptation of student class VII of Junior High School plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Thesis. Faculty of Psychology. The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Adaptation as a constant interaction between the individual and the environment involves a system of behavioral, cognitive, and emotional. While the social support of parents is an information response from others who loves and includes interdependent relationship of communication and situations. By having good communication links, the students can be said to be successful in doing adaptation characterized by the acceptance of students' school environment. Academic self-efficacy is also very good help students in solving problems and school assignments. This study aimed to determine the relation of parental social support and academic self-efficacy against adaptation of student class vii of Junior High School plus Darussalam Blokagung Banyuwangi

The design of this study was a quantitative correlation. The subjects of research students were class VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Samples were 60 respondents, namely 16 male students and 44 female students with a random sampling technique. As for the three scales used scale adaptation of: 1.Variabel of adaptation: Runyon and Haber. 2. Variable of Social Support of Parents: Sarafino House & Ofrod 3. Variable of Academic Self-efficacy: Bandura.

In accordance with the formulation of the problem, the results showed that 1) the level of social support of parents of students in the high category as much as 98.33%. 2) The level of a student's academic self-efficacy in the middle category as much as 110.47%. 3) The level of adaptation in the high category as much as 97.39%. 4) The results of correlation analysis of social support of parents with students adaptation in learning obtained partial $r = 0.552$; $r^2 = 0.305$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The positive correlation between social supports of parents with student's adaptation in learning contributed the effective of 69%. 5) The results of the analysis of academic self-efficacy correlation with the adaptation of students in learning obtained partial $r = 0.801$; $r^2 = 0.642$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$). There was a positive correlation between academic self-efficacy with adaptation of students in learning, with the effective contribution of 36%. 6) Self-efficacy of academic and social support of parents jointly associated with the adaptation of students in learning, with the effective contribution of 63%.

Keywords: Adaptation, academic self-efficacy, social support of parents

مستخلص البحث

الفوزية، انعة. 12410131. العلاقة الدعم الاجتماعيالوالدي وكفاءة الذاتية الأكاديمية على ضبط النفسك الطلاب الفصل السابع فى المدرسة المتوسطة فلوس دار السلام بلوكاكونج بانيووانجى. بحث جامعي، كلية علم النفسجامعة مولانا مالك إبراهيم الاسلامية الحكومية مالانج، 2016.

ضبط النفسك كتفاعل المستمر بين الفرد وبيئته ينطوي على نظام السلوكية والمعرفية، والعاطفية .في حين أن الدعم الاجتماعي من الآباء والأمهات هو استجابة المعلومات من الآخرين الذين أحب وتشمل علاقة التواصل والحالات التي هي مترابطة .من خلال وجود صلات التواصل الجيد، ويمكن للطلاب أن يقال أن تكون ناجحة في القيام تعديل تتميز قبول البيئة المدرسية للطلاب. وإلى جانب الكفاءة الذاتية الأكاديمية جيدة لمساعدة الطلاب في حل المشاكل والواجبات المدرسية .وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة الدعم الاجتماعيالوالدي وكفاءة الذاتية الأكاديمية على ضبط النفسك الطلاب الفصل السابع فى المدرسة المتوسطة فلوس دار السلام بلوكاكونج بانيووانجى

تصميم هذه الدراسة الكمي العلاقي. موضوع الدراسة هو الطلاب الفصل السابع فى المدرسة المتوسطة فلوس دار السلام بلوكاكونج بانيووانجى .وكانت عينات 60 المشاركين، أي 16 الطلاب و 44 طالبات مع تقنيات العينات العشوائية .أما بالنسبة للجداول الثلاثة المستخدمة التكيف حجم: تعديل 1 متغير ضبط النفسك رنيون وهابر 2 متغيرالدعم الاجتماعي لوالدين: سرافينو و أوفرود. 3) متغير كفاءة الذاتية الأكاديمية : باندورا.

وفقا للصياغة المشكلة، وأظهرت النتائج أن 1) مستوى الآباء الدعم الاجتماعي الطلاب في فئة عالية بقدر 98.33٪ 2) مستوى كفاءة الذاتية الأكاديمية الطالب في فئة بقدر 110.47٪ 3) مستوى التكيف في فئة عالية بقدر 97.39٪ .4) الحصول على النتائج من تحليل الارتباط من الآباء الدعم الاجتماعي الطلاب في التعلم ر جزئي = r^2 ;0,552= 0,305 ، مع ($p < 0,05$) $p = 0,000$ العلاقة الإيجابية بين الدعم الاجتماعي الوالدي ضبط النفسك الطلاب ، والمساهمة الفعالة من 69٪. 5) الحصل على النتائج من تحليل كفاءة الذاتية الأكاديمية مع التعديل ضبط النفسك الطلاب في التعلم ر جزئي= r^2 = 0,6420,801، مع ($p < 0,05$) $p = 0,000$هناك علاقة طردية بين الكفاءة الذاتية الأكاديمية مع ضبط النفسك الطلاب في التعلم، مع مساهمة فعالة من 36٪. 6)الكفاءة الذاتية من الدعم الأكاديمي والاجتماعي الوالدي المرتبطة بالاشتراك مع ضبط النفسك الطلاب في التعلم، مع مساهمة فعالة من 63٪.كلمات الرئيسية: ضبط النفسك ، وكفاءة الذاتية الأكاديمية و الدعم الاجتماعيالوالدي

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini pendidikan bagian dari tonggak kehidupan manusia sebagai kunci bangsa untuk menyiapkan masa depan rakyatnya agar dapat bersaing baik dikancah nasional maupun internasional. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (PermenDiknas No. 20 tahun 2003).

Dunia pendidikan sarat akan proses belajar seperti halnya manusia akan selalu mengalami proses pembelajaran baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan, mendorong manusia pada arah kemajuan karena kegiatan belajar yang berlangsung mulai sejak lahir sampai meninggal dunia. Proses belajar mengajar merupakan suatu aspek di lingkungan sekolah yang terorganisir karena lingkungan sekolah diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan (Tabrani,1991).Namun dengan perkembangan jaman yang semakin canggih, dunia belajar mengajar tidak hanya diterima anak melalui sekolah saja tetapi dapat juga dengan cara *home schooling* atau

menggunakan media internet yang cakupannya begitu luas dan dapat dijamah oleh setiap kalangan baik itu berstatus pelajar atau bukan. Perkembangan jaman yang didukung dengan kemajuan tekhnologi memudahkan siapa saja dapat melangsungkan proses belajar mengajar sehingga ilmu yang diperoleh pun bervariasi melalui banyak sumber dan media.

Penyesuaian diri dalam proses belajar dilingkungan sekolah memiliki peran yang penting. Tujuannya adalah agar siswa mampu mencapai keharmonisan antara dirinya, lingkungan dan teman-temannya. Siswa juga dituntut untuk mampu mengatasi segala masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus menyesuaikan diri sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Sunarto (2002) menyebutkan, bahwa kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara negatif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif dan sebagainya.

Remaja yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam tingkah laku seperti berfantasiyaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai), banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja, narkotika dan regresi yaitu kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan yang lebih awal (misal orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil)

dan lain-lain. Tentunya tidak ada yang menginginkan perilaku-perilaku negatif tersebut terjadi pada pelajar Indonesia.

Hasil survei yang dilakukan BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2007 menunjukkan dalam setiap hari terdapat 40 orang meninggal dunia akibat narkoba. Jumlah pemakai narkoba di Indonesia tercatat sebanyak 8 juta orang dan sebanyak 15.000 orang meninggal dunia setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut menunjukan lebih dari 22.000 kasus penyalahgunaan narkoba terjadi di tingkat SMA, 6.000 kasus di tingkat SMP dan 3.000 kasus di SD (Keluarga Indonesia, 2008). Hasil survey ini menunjukkan bahwa narkoba di Indonesia bukanlah barang baru lagi. Rantai peredarannya pun sudah merambat pada kalangan remaja dan anak-anak. Fenomena seperti ini begitu memprihatinkan bagi calon-calon generasi penerus bangsa. Narkoba dapat menjadi pelarian bagi remaja, anak-anak karena kegagalan mereka dalam penyesuaian diri dilingkungan sosialnya.

Selain kasus narkoba, banyak sekali ditemukan beberapa kasus akibat kegagalan siswa dalam penyesuaian diri seperti yang dilihat peneliti dalam penelitian terdahulu J*urnal Penyesuaian Diri dilingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung.* Peneliti melihat pelanggaran yang dilakukan siswa SMA tersebut tercatat dalam satu semester Juli 2007- Desember 2007 menunjukan: 117 pelanggar atau 38% dari 309 siswa kelas X kemudian 214 pelanggrana atau 63% dari 340 siswa kela XI dan 187 pelanggaran atau 43% dari 143 siswa kelas XII (Sulis dan Halimah, 2007:172-194).

Kasus tersebut dibagi menjadi 5 aspek yaitu mengenai motivasi belajar, masalah pribadi, masalah sosial ekonomi, masalah karier dan masalah penyesuian diri. Data yang diperoleh menunjukkan masalah penyesuaian diri menempati peringkat teratas dibanding aspek yang lainnya. Pelanggaran-pelanggaran yang termasuk di dalam aspek penyesuian diri diantaranya adalah membolos, terlambat datang ke sekolah, lalai dalam mengerjakan tugas, mencontek, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok bahkan minum-minuman berakohol dan menggunakan obat terlarang di lingkungan sekolah. Menurut data yang telah dihimpun guru BK tersebut menjelaskan bahwa ada: 38% siswapelanggaran yang dilakukan kelas X dengan rincian 26% diantaranya adalah masalah penyesuaian diri dan terdapat 43% siswa pelanggaran yang dilakukan anak kelas XII dengan rincian 23% masalah penyusuaian diri. 63% siswa pelanggaran yang dilakukan kelas XI dengan rincian 52% pun masalah penyesuaian diri (Sulis dan Halimah, 2007:172-194).

Dua kasus yang telah dipaparkan diatas menjadi pokok permasalah akibat dari kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri secara negatif dilingkungan sosialnya. Penyesuaian diri remaja tidak semudah yang dibayangkan terutama dalam masa peralihan dimana posisinya yang sudah bukan anak-anak tetapi juga belum bisa dikatakan sudah dewasa. Berbagai macam pengaruh dapat datang dimana saja dan kapan saja. Pemilihan teman, lingkungan yang kondusif serta media elektronik terutama gadget dan internet adalah komponen-komponen penting yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri

remaja atau siapa pun. Jika remaja tidak mampu menyesuaikan diri secara positif dengan berbagai tuntutan dan tekanan yang ada dalam kehidupannya maka remaja akan melakukan penyesuaian diri yang salah mengarah pada berbagai bentuk perilaku menyimpang dan kenakalan remaja.

Fenomena sulitnya penyesuaian diri pada siswa juga ditemukan di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah lokasi yang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian. Konsep pendidikan yang mengusung nilai-nilai agama dan diimbangi dengan pendidikan formal menjadi daya tarik bagi peneliti untuk menelitinya lebih dalam. Sebagian besar para siswa SMP Plus Darussalam dahulunya berasal dari SDN (Sekolah Dasar Negeri) dan ada juga yang berasal dari MI (Madrasah Ibtidaiyah). Latar belakang pendidikan pada siswa yang berbeda ini dirasakan menjadi salah satu faktor penyesuaian diri yang harus dilakuakn siswa.Selain itu dengan adanya kegiatan rutinitas sekolah misalnya setiap pagi sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar para siswa diwajibkan membaca juz amma secara bergantian selama 15 menit kemudian jama'ah dhuhur seusai kegiatan belajar mengajar sebelum pulang sekolah. Tentunya iklim sistem pendidikan seperti ini memberikan suasana yang baru tidak biasa seperti dengan sekolah lainnya yang berbasis pendidikan murni. Selain itu juga para siswa SMP Darussalam diajarkan tentang adab berperilaku sopan santun, seperti masuk pulang sekolah pamit bersalaman kepada guru, saling beruluk salam ketika berjumpa dan berbicara baik tidak menggunakan kata-kata kotor.

Setipa hari jumat di SMP Darussalam Blokagung Banyuwangi kegiatan belajar mengajar diganti dengan kegiatan ekstrakulikuler yang sudah dipilih setiap siswa sesuai dengan minat masing-masing. Banyak hal menarik yang bisa dikerjakan siswa misalnya saja bagi siswa yang memilih ekstrakulikuler ketrampilan mereka diajari untuk membuat tas, dompet dan baju yang bahannya berasal dari daur ulang, contohnya saja dari bahan plastik bekas bungkus makanan dan kaleng minuman yang dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk bisa dijadikan ketrampilan yang menarik dan ramah lingkungan.

Menurut penuturan guru BK SMP Plus Darussalam, banyak siswa baru yang mengalami kesulitan dalam proses perubahan sistem belajar mengajar, serta sebagian siswa merasa tuntutan tugas yang lebih sulit dibandingkan dengan tuntutan tugas pada waktu dibangku Sekolah Dasar. Sebagai siwa baru mereka harus mengulang dari awal bagaimana mereka melakukan interaksi dengan dunia luar agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu ada juga beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti kurikulum yang diterapkan diSMP Plus Darussalam dikarenakan ketidaksanggupan siswa beradaptasi di sekolah (Fauziah, 24 September 2015).

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu *self-efficacy* akademik dan dukungan sosial orang tua. Karena menurut Bandura *self-efficcacy*yang kuat tentang kemampuan dan kompetensi akan membantu seorang individu untuk beradaptasi secara emosional.

Selain *self-efficacy* akademik dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain. Jikan individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga remaja mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis (Kartini, D, 1986, dalam jurnal psikologi, Vol.1 No.2 h.1-12)

Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri seseorang.

Fenomena tentang dukungan sosial juga muncul pada siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melisa Dhitaningrum,dapat diketahui sebanyak 53% siswa merasa orangtuanya tidak pernah menanyakan kesulitannya pada pelajaran di sekolah. Siswa yang merasa orangtuanya tidak memberi bantuan ketika mereka menemui kesulitan pada pelajaran di sekolah sebanyak 63%. Siswa yang merasa orang tuanya tidak pernah memberikan penghargaan, baik berupa hadiah

maupun pujian ketika mereka mencapai prestasi sebanyak 72,5%. Ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung memiliki persepsi mengenai dukungan sosial orang tua yang rendah.

Selain kasus tentang kegagalan dalam penyesuai diri siswa remaja dan dukungan sosial sepertidiatas, peneliti juga menemukan penelitian yang dilakukan oleh (Putri dkk. 2008) yanng menunjukkan semakin tinggi persepsi terhadap dukungan sosial orang tua, semakin tinggi penyesuaian diri remajaHasil penelitian menujukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam penyusunan skripsi. Persepsi terhadap dukungan sosial orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 31,6 % terhadap penyesuaian diri dalam penyusunan skripsi, sedangkan sumbangan sebesar 68,4% diberikan oleh faktor yang lain. Dukungan sosial orang tua merupakan suatu bentuk hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Putri dkk. 2008:7).

Layaknya perkembangan jaman yang selalu dinamis, para siswa pun juga mengalami perubahan dimasanya baik secara sistem dan struktur. Permasalahan-permasalahan baru pun muncul dari pada masa sebelumnya. Tuntutan akan sebuah kebutuhan di era global membuat sistem dan kurikulum pendidikan ikut berbenah menyesuaikan. Seperti halnya dengan SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ini, nilai agama menjadi point utama dalam

sistem pembelajarannya. Sistem yang berbeda ini tentunya tidak bisa lepas dari permasalahan terutama si penerima yakni siwa. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis melakuakan penelitian lebih lanjut tentang**Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan *Self-Efficacy*Akademik terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Dukungan Sosial Orangtua pada siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi?
2. Bagaiamana tingkat *Self-Efficacy*Akademik pada siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi?
3. Bagaimana tingkat Penyesuaian Diri siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi?
4. Bagimana hubungan Dukungan Sosial Orangtua terhadap Penyesuian Diri siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi?
5. Bagaimana hubungan *Self-Efficacy*Akademik terhadap Penyesuian diri siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi?
6. Bagiamana hubungan Dukungan sosial orangtua dan *Self-Efficacy*Akademik terhadap penyesuaian diri pada siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Dukungan Sosial Orangtua pada siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui bagaiamana tingkat *Self-Efficacy*Akademik pada siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Penyesuaian Diri siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi.
4. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Dukungan Sosial Orangtua terhadap Penyesuian Diri siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi.
5. Untuk mengetahui bagaimana hubungan *Self-Efficacy*Akademik terhadap Penyesuian diri siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi
6. Untuk mengetahui bagaimana hubungan Dukungan sosial orangtua dan *Self-Efficacy*Akademik terhadap penyesuaian diri pada siswa SMP Plus Darussalam Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

1. Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuwan psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan dukungan sosial orangtua dan *self-efficacay*akademik terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas VII.

2. Dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu informasi khususnya kepada para orangtua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan

memotivasi siswa khususnya dalam hal penyesuaian diri, *slef-efficacy* akademik dan tentang dukungan sosial orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berasal dari kata adaptasi, secara biologi memiliki arti usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia hidup. Sedangkan dalam psikologi dikenal dengan kata *adjustment* (penyesuaian diri). Selama hidupnya manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Schneiders 1964 (dalam Desmita 193;2010) mendefinisikan penyesuaian diri atau *adjustment* sebagai suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya. Senada dengan pendapat Schneiders, (dalam Sawrey dan Telford 19;1968) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosional. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan.

Manusia dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan orang lain, dalam hal ini diperlukan kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap orang lain dan lingkungannya. Kemampuan untuk melakukan penyesuain diri merupakan salah satu ciri kepribadian seseorang. Desmita (2010:191) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi psikologi yang luas dan kompleks serta melibatkan

semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Keragaman cara individu dalam memenuhi kebutuhannya menunjukkan adanya keragaman pola penyesuaian diri individu, bagaiamna individu memenuhi kebutuhannya akan menggambarkan pola penyesuaian dirinya. Proses pemenuhan kebutuhan ini pada hakikatnya merupakan proses penyesuaian diri.

Runyon dan Haber (1984, h.8) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dapat dipandang sebagai keadaan (*state*) atau sebagai proses. Penyesuaian diri sebagai keadaan berarti bahwa penyesuaian diri merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Menurut Runyon dan Haber, konsep penyesuaian diri sebagai keadaan mengimplikasikan bahwa individu merupakan keseluruhan yang bisa bersifat *well adjusted* dan *maladjusted*. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik terkadang tidak dapat meraih tujuan yang ditetapkannya, membuat dirinya atau orang lain kecewa, merasa bersalah, dan tidak dapat lepas dari perasaan takut dan kuatir. Penyesuaian diri sebagai tujuan atau kondisi ideal yang diharapkan tidak mungkin dicapai oleh individu dengan sempurna. Tidak ada individu yang berhasil menyesuaikan diri dalam segala situasi sepanjang waktu karena situasi senantiasa berubah.

Runyon dan Haber (1984, h. 10) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui

bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Dari beberapa definisi yang di kemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya sehingga terdapat hubungan yang lebih serasi antara diri dengan lingkungan.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964), penyesuian diri yang baik adalah individu yang dapat memberikan respon yang matang, bermanfaat, efisien dan memuaskan. Penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu :

1) Mampu mengontrol emosionalitas yang berlebihan

Aspek pertama menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara inteligen dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

2) Mampu mengatasi mekanisme psikologis

Kejujuran dan keterusterangan terhadap adanya masalah atau konflik yang dihadapi individu akan lebih terlihat sebagai reaksi yang diikuti dengan mekanisme-mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi atau kompensasi. Individu mampu menghadapi masalah dengan pertimbangan yang rasional dan mengarah langsung kepada masalah.

3) Mampu mengatasi perasaan frustasi pribadi

Adanya perasaan frustasi akan membuat individu sulit atau bahkan tidak mungkin beraksi secara normal terhadap situasi atau masalah yang dihadapinya. Individu harus mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustasi.

4) Kemampuan untuk belajar

Kemampuan untuk mempelajari pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

5) Kemampuan memanfaatkan pengalaman

Adanya kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman merupakan hal yang penting bagi penyesuaian diri yang normal. Individu dalam menghadapi masalah harus mampu membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

6) Memiliki sikap yang realistis dan obyektif

Karateristik ini berhubungan erat dengan orientasi seseorang terhadap realitas yang dihadapinya. Individu mampu mengatasi masalah dengan segera, apa adanya dan tidak ditunda-tunda.

Selain itu Runyon dan Haber (10-19;1984) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut :

a. Persepsi terhadap realitas

Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

c. Gambaran diri yang positif

Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Beberapa konsep penyesuaian diri yang telah dijelaskan diatas maka penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya untuk mempertemukan tuntutan diri dan lingkungan agar tercapai keadaan atau tujuan yang diharapkan oleh diri sendiri dan lingkungannya.

3. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Desmita (196;2010) mengatakan bahwa pada dasarnya faktor yang mempengaruhipenyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik.Disini lingkungan yang mempunyai pengaruh penting dalam perkembangantingkah laku sosial remaja yakni: lingkungan keluarga,lingkungan teman sebaya dan sekolah. Tetapi Sawrey dan Telford (1968, h. 16) mengemukakan bahwa penyesuaian bervariasi sifatnya, apakah sesuai atau tidak dengan keinginan sosial, sesuai atau tidak dengan keinginan personal, menunjukkan konformitas sosial atau tidak, dan atau kombinasi dari beberapa sifat di atas. Sawrey dan Telford lebih jauh lagi mengemukakan bahwa penyesuaian yang dilakukan tergantung pada sejumlah faktor yaitu pengalaman terdahulu, sumber frustrasi, kekuatan motivasi, dan kemampuan individu untuk menanggulangi masalah.

Menurut Schneiders (1964, h. 122) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

a. Keadaan fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupuntuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga.

Sekolah bukan hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan minat, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi dasar penyesuaian diri yang baik (Schneiders, 1964, h. 157).

Keadaan keluarga memegang peranan penting pada individu dalam melakukan penyesuaian diri. Susunan individu dalam keluarga, banyaknya anggota keluarga, peran sosial individu serta pola hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak mengharuskan anggota untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan dan hak anggota keluarga yang lain. Situasi tersebut dapat mempermudah penyesuaian diri, proses belajar, dan sosialisasi atau justru memunculkan persaingan, kecemburuan, dan agresi.

Setiap individu dalam keluarga memainkan peran sosial sesuai dengan harapan dan sikap anggota keluarga yang lain. Orang tua memiliki sikap dan harapan

supaya anak berperan sesuai dengan jenis kelamin dan usianya. Sikap dan harapan orang tua yang realistik dapat membantu remaja mencapaikedewasaannya sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tanggung jawab. Sikap orang tua yang overprotektif atau kurang peduli akan menghasilkan remaja yang kurang mampu menyesuaikan diri.

Hubungan anak dengan orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Penerimaan orang tua terhadap remaja memberikan penghargaan, rasa aman, kepercayaan diri, *afeksi* pada remaja yang mendukung penyesuaian diri dan stabilitas mental. Sebaliknya, penolakan orang tua menimbulkan permusuhan dan kenakalan remaja. Identifikasi anak pada orang tua juga mempengaruhi penyesuaian diri. Apabila orang tua merupakan model yang baik, identifikasi akan menghasilkan pengaruh yang baik terhadap penyesuaian diri.

e. Tingkat religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya (Schneiders, 1964, h. 161). Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, serta religiusitas dan kebudayaan.

4. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam

Pada ranah psikologi, Islam juga menyumbangkan pemikirannya tentang penyesuaian diri. Agama Islam sendiri menjelaskan bahwa mental yang sehat didefinisikan kemampuan Individu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan apabila tercipta keharmonisan antara potensi diri pribadinya dengan potensi masyarakat.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat : 10).

Dalam kitab AL-Ibriz menjelaskan bahwa Islam menganjurkan individu untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan menjelaskan cara-cara untuk mencapainya yaitu dengan cara saling menolong, toleransi, kasih sayang, berbuat baik kepada tentangga dan orang lain karena orang mukmin itu bersaudara. Islam mengajarkan bahwa individu wajib tunduk pada etika dan norma masyarakat .sebagaiman disebutkan dalam serat An-Nisa' ayat 59.

Islam melarang individu menyesuaikan diri dengan peilaku-perilaku yang tidak baik, Islam mengajarkan agar individu menjauhi perilaku dengki, saling

membenci, berburuk sangka dan permusuhan sebagaimana dari Anas r.a., bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

Janganlah kalian saling membenci, saling dengki, saling memutuskan silaturrahmi, jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seorang muslim tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga hari . (Muttafaq 'alaih)

Kemampuan menyesuaikan diri dalam Islam bukanlah penyesuaian yang otomatis melainkan penyesuaian diri yang bertanggung jawab yang didasarkan pada pandangan dan kehendak individu bahwa individu harus baik dan dilingkungan juga baik, jika lingkungannya tidak baik, maka individu harus keluar dari lingkungannya itu, karena penyesuaian diri dengan lingkungan yang tidak baik bukan yang dikehendaki oleh mental sehat. Dijelaskan dalam surat An-nisa' ayat 36 mengenai penyesuaian diri, yaitu sebgai berikut:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya : "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

Berdasarkan penjelasan dalam Kitab Al-Ibriz Maksud ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia agar berbuat baik pada orang tua, famili, anak yatim, orang miskin, tetangga, teman, musafir dan hamba sahaya. Artinya bahwa dengan perintah berbuat baik maka secara otomatis kita akan

melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap delapan golongan tersebut. Dengan penyesuaian diri yang baik maka segala perbedaan bukan menjadi sebuah hambatan yang dipermasalahkan tapi perbedaan menjadi pelengkap antara satu dengan yang lain. Ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan yang baik, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, maupun hubungan dengan, alam dan lingkungan, seperti yang terdapat dalam ajaran akidah, syari'at, dan akhlak.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan karena pada dasarnya hidup adalah proses penyesuaian diri terhadap seluruh aspek kehidupan, orang yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan gagal dalam menjalani kehidupannya. Manusia diciptakan untuk hidup bersama, bermasyarakat, saling membutuhkan satu sama lain dan selalu berinteraksi, hal ini sesuai dengan konsep sosiologi modern yaitu manusia sebagai makhluk *Zoon Politicon.*

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Rook 1985 dikutip Smet, 1994 (dalam Nursalam 2007:29) menjelaskan dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seorang didukung oleh lingkungan

maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stress. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu yang diterima dari orang lain atau kelompoknya (Sarafino, 1959: 97).

Dukungan sosial membuat individu merasa nyaman, dicintai, dihargai, dan dibantu oleh orang lain maupun suatu kelompok. House (1981:28) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, perstujuan dan kasih sayang. Selain itu Johnson dan Johnson (1991:53) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. Sistem dukungan sosial terdiri dari orang lain yang dianggap penting yang bekerja sama bagi tugas, menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan seperti materi, peralatan, ketrampilan, informasi atau nasehat untuk membantu individu dalam mengatasi situasi khusus yang mendatangkan stress, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi masalah.

Dukungan sosial dapat mempengaruhi prestasi siswa dan juga mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa melalui motivasi. Bantuan sosial dan dukungan emosional dari orang tua, anggota keluarga, dan teman diketahui memiliki relasi yang positif dengan pengeluaran motivasi siswa. Dukungan dari orang tua, teman dan

lainnya memiliki peranan sebagai penyangga atau penahan setres. Dukungan sosial juga mempengaruhi keinginan untuk meraih prestasi akademik dengan stimulus siswa untuk adapatasi dengan lingkungan belajarnya dan tujuan secara sosial (Ryan 2000, 2001 ; Wentzel 1998, dalam Eggens, dkk, 2008:556).

Beberapa konsep yang telah dijelaskan diatas, bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan instrumental dan emosional yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya.

a. Dukungan Sosial Orangtua

Menurut Santrock (2002), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Menurut Canava dan Dolan (2002, dalam Tarmidi & Rambe, 2010:217), dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orangtua. Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting dimasa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan sosial orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan proses penyesuaian diri pada pada anak baik dilingkungan sosialnya maupun dilingkungan sekolahnya, selain itu keterlibatan orang tua juga dihubungkan dengan prestasi belajar siswa disekolah

dan perkembangan emosional remaja (Corville Smith, dkk, 1998 dalam tarmidi & Rambe, 2010:2017).

Santrock (2002:42), menjelaskan bahwa orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua menjadi peranan yang begitu penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam bangku sekolah (Mounts, dkk., 2005:79).

Menurut Lee & Detels (2007), dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalahperilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua, dan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak. Peran dan dukungan sosial diawali dari keluarga, cara orangtua membimbing anaknya untuk bergaul, mendidik dan mengajarkan tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikuti. Peran dan dukungan orangtua mulai dari memberikan perhatian yang lebih dan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai kemampuannya, memberikan nasihanasihat, pengahargaan terhadap apa yang dilakukan anak, memberikan petunjuk serta bantuan secara langsung dibutuhkan dalam jumlah besar untuk membimbing dan mengarahkan mereka (dalam kurniawati, 2012:28).

Keluarga (terutama ayah dan ibu) merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak, terutama dalamkaitannya dengan proses pembelajaran. Sikap orang tua yang terlalu mengekang dan membatasipergaulan anak didik akan berpengaruh terhadap perkembangan dan proses pembelajaran anak. Sebaliknya sikap orang tua yang terlalu bebas terhadap anaknya akan menyebabkan anak tidak terkendali. Hal ini dikuatkan pendapat Piaget (dalam Fatimah, 2010) bahwa *interaksi* sosial/hubungan sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibu dan ayahnya. Pendapat tersebut menguatkan bahwa kepuasan psikis yang di peroleh anak dalam keluarga akan sangat ditentukan oleh faktor keluarga terutama ayah dan ibu yang sekaligus menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungannya terutama lingkungan belajarnya.

Dari pendapat para tokoh dapat disimpulkan, bahwa dukungan sosial orangtua merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diterima anak dari orang tua, terdiri dari aspek dukungan emosional (empati, perhatian, kepedulian); dukungan penghargaan (penghargaan positif dan persetujuan gagasan); dukungan instrumental (barang/uang dan tindakan); serta dukungan informatif (nasehat dan saran).

2. Kompenen-kompenen Dukungan Sosial

Menurut House (Cohen & Syme, 1985: 101), menjelaskan ada empat bentuk dukungan sosial, yaitu (1) *emotional support* atau dukungan emosional berupa penghargaan, kasih sayang, kepercayaan, perhatian, dan bersedia mendengarkan; (2) *appraisal support* atau dukungan penghargaan berupa persetujuan, umpan balik,

membandingkan secara positif; (3) *informational support* atau dukungan informatif berupa nasehat, saran, petunjuk, informasi; (4) *instrumental support* atau dukungan instrumental berupa berbagai macam bantuan langsung/nyata, uang, tenaga/tindakan, waktu.

Selain itu menurut penelitian Sarafino 1994 (dalam Kumalasari 25;2012), dukungan sosial terdiri dari empat aspek yaitu :

a. Dukungan emosional;

   mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Memberikan individu rasa nyaman, tentram, merasa memiliki, dan dicintai saat mengalami tekanan.

b. Dukungan penghargaan;

   berupa penghargaan positif terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan individu, dan membandingkan secara positif individu dengan orang lain.

c. Dukungan instrumental;

   berupa bantuan langsung seperti uang, waktu, dan tenaga melalui tindakan yang dapat membantu individu.

d. Dukungan informatif;

   mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik tentang yang dilakukan individu.

e. Dukungan jaringan;

   memberikan perasaan menjadi bagian dari anggota kelompok.

Oford (Tina Afiatin & Budi Andayani, 1998: 39) mengemukakan bahwa ada lima dimensi fungsi dasar dukungan sosial, yaitu: (1) dukungan materi, yaitu dukungan yang berupa bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental aid*); (2) dukungan emosi, yaitu dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi, dan ekspresi; (3) dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu; (4) dukungan informasi, yaitu pemberian informasi yang diperlukan oleh individu; dan (5) dukungan integritas sosial, yaitu perasaan individu sebagai bagian dari suatu kelompok.

Berdasarkan pendapat Sarafino, House, dan Oford (1959:94) disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional yaitu berupa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Dukungan penghargaan mencakup penghargaan positif (berupa pujian atau hadiah) dan persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu. Dukungan instrumental yaitu bantuan langsung berupa barang/uang dan berupa tindakan. Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk, dan saran untuk individu.

3. Faktor-faktor Dukungan Sosial

Resis mengungkapkan (dalam Kurniawati, 2012:29), ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu, yaitu:

a. Pemberian dukungan sosial. Dukungan yang diterima melaluidukungan yang sama akan lebih memiliki arti daripada yang berasal dari sumber yang berbeda. Pemberian dukungan dipengaruhi oleh adanya norma, tugas, dan keadilan.
b. Jenis dukungan. Jenis dukungan yang diterima akan meiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai atau tepat dengan situasi yang ada.
c. Penerima dukungan. Karateristik atau ciri-ciri penerima dukungan sosial akan menemukan keefektifan dukungan. Karateristik itu seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk memberi dan mempertahankan dukungan.
d. Permasalahan yang dihadapi. Dukungan yang terjadi dipengaruhi oleh keseuaian anatar jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.
e. Waktu pemberian dukungan. Dukungan sosial optimal disatu situasi tetapi tidak optimal dalam situasi lain. Misalnya saat seseorang kehilangan pekerjaan, individu akan tertolong ketika mendapat dukungan sesuai dengan masalahnya, tetapi apabila sudah bekerja maka dukungan yang lainlah yang diperlukan.
f. Lamanya pemberian dukungan. Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitasnya adalah kemampuan dari pemberian dukungan untuk memberi dukungan yang ditawarkan selama suatu periode.

Jadi dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial adalah pemberian dukungan sosial, jenis dukungan, penerima dukungan, permasalahan yang dihadapi individu, waktu pemberian dukungan sosial dan lamanya pemberian dukungan.

4. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam

Dalam islam kita dijelaskan untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain dan saling mengasihi serta mencintai. Al-Quran sendiri mengisyaratkan peran kabilah atau keluarga, meskipun kafir, dalam melindungi da'i dari ancaman musuh seperti dalam kisah Nabi Syuaib a.s.

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ ۖ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

Artinya : "Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.'" (Hud: 91)

Dari penjelasan ayat diatas dapat diketahui bahwa memiliki keluarga ada banyak keuntungan antaranya adanya dukungan dalam berbuat baik. Namun sudah menjadi sunnatullah kalau tidak semua orang di sekeliling kita turut mendukung kebaikan. Keluarga berada diposisi yang paling dekat dengan kita. Tanpa dukungan keluarga, akan sangat sulit bagi kita mengembangkan diri. Karena semua konsep, pemikiran, visi, dan perencanaan hidup lahir dari rumah. Tak heran jika Nabi Luth as begitu berharap ada sanak famili yang membela dan membantu perjuangan beliau menghadapi kaumnya yang homoseksual. Al-Quran merekam rintihan pengharapan

Nabi Luth as, "Luth berkata, *'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk melawan kalian) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)"(QS. Huud 80)* (dalam kitab Al-Ibriz).

Itu pula yang dialami Rasulullah Muhammad SAW. Beliau mendapat dukungan dakwah dari sejumlah kerabat dekat. Karenanya, Nabi saw. bersabda ketika turun ayat tadi, *"Semoga Allah memberikan rahmat kepada Luth, ia berlindung kepada tiang yang kuat (yaitu Allah swt). Tidaklah Allah mengutus seorang nabi sesudah Luth melainkan dia berada dalam kekayaan (dukungan) keluarganya" (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, dari Abu Hurairah ra).*

Beberapa sanak famili yang mendukung dakwah Rasulullah, ada paman (Hamzah bin Abdul Muthalib & Abbas bin Abdul Muthalib), sepupu (Ali bin Abi Thalib & Jafar bin Abi Thalib), serta anak dan istri Nabi saw. Namun ada pula yang menentang dengan keras dan memusuhi secara mental & fisik misalnya Abu Lahab. Begitulah keadaan salah satu keluarga Nabi Saw yang enggan beriman dan malah balik memusuhi beliau. Namun dukungan dari anggota keluarga yang lain tak kalah kuatnya.

C. Self-Efficacy

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Teori *self-efficacy* berasal dari "Teori Belajar Sosial" seorang peneliti bernama Albert Bandura dalam (J.Feist, dan G.J Feist:1998) adalah tokoh yangmemperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy)*, ia mendefenisikan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan

tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. "*Selfefficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan perfomansi dan pelaksanaan pekerjaan. *Self efficacy* juga sangat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional, dalam membuat keputusan. Meskipun demikian, *self efficacy* diyakini merupakan aspek prediktor dari kecakapan untuk sukses pada berbagai bentuk prestasi" (Bandura, 1997).

Alwisol (2009:287) mendefinisikan *self efficacy* adalah penilaian, apakah dapat melakukan tindakan yang baik dan buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan dipersyaratkan. *Efficacy* ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan *efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri. *Self efficacy* jugasebagai pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang diperlukan dalam mencapai kinerja yang diinginkan. Hal ini tidak tergantung pada jenis ketrampilan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang, tetapi berhubungan dengan keyakinan tentang apa yang dapat dilakukang menyangkut seberapa besar usaha yang dikeluarkan seseorang dalam suatu tugas dan seberapa dan seberapa lama ia akan bertahan. Keyakinan yang kuat akan kemampuan diri menyebabkan seseorang terus berusaha sampai tujuannya tercapai. Namun, apabila keyakinan akan kemampuan diri tidak kuat, seseorang cenderung akan mengurangi usahanya bila menemui masalah.

Dari paparan diatas maka dapat diketahu *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

a. Self-efficacy Akademik

Self-efficacy dalam setting akademik disebut efikasi diri akademik. Pengertian dari akademik sendiri yaitu merupakan suatu sistem dalam pembelajaran yang mengacu pada semua jenis mata pelajaran yang ada di dunia pendidikan. Kegiatan akademik meliputi tugas-tugas yang dinyatakan dalam program pembelajaran, diskusi, obesrvasi, dan pengerjaan tugas. Dalam satu kegiatan akademik diperhitungkan tidak hanya kegiatan tatap muka yang terjadwal saja tetapi juga kegiatan yang direncanakan (terstruktur) dan yang dilakukan secara mandiri.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009), *self-efficacy* akademik mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas studi dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan Schunk 2010 menjelaskan *slef-efficacy* akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Individu yang menganggap tingkat *slef-efficacy* akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam

menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap *slef -efficacy* akademiknya rendah.

2. Aspek-aspek *Self-Efficacy* Akademik

Tingkat *self-efficacy* akademik yang dimiliki individu dapat dilihat dari aspek *self-efficacy*nya Bandura (1997. 116-160) menjelaskan bahawa terdapat beberapa aspek utama dari *slef -efficacy* karena *slef –efficacy*akademik pada diri tiap individu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan dimensi-dimensi sebagai beriku :

(1) Proses Kognitif (Keyakinan Diri)

Keyakinan diri merupakan kemampuan untuk menilai diri sendiri secara positif dalam hal potensi yang dimiliki untuk melakukan suatu tugas, kendala atau tauntutan sosial. Pengaruh *self-efficacy*akademik pada proses kognitif mempunyai berbagai bentuk. Banyak perilaku manusia diatur oleh forethought (pemikiran kemasa depan) dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Situasi tujuan pribadi dipengaruhi oleh kemampuan *self-appraisal*. Semakin kuat *self-efficacy* yang dipersepsi, semakin tinggi tantangan tujuan yang mereka tentukan untuk diri mereka dan semakin kuat terhadap komitmen mereka pada tujuan mereka tersebut.

Proses kognitif merupakan proses berpikir, didalamnya terdapat pemerolehan, pengorganisasian dan penggunaan informasi. Sebagian besar tingkah laku individu diatur oleh pemikiran mengenai tujuan yang igin dicapai. Tujuan tersebut dipengaruhi oleh penilaian diri mengenai kapabilitas atau kemampuan yang dimilikinya. Perolehan informasi mengenai dunia kerja dan karir secara umum

tersebut diorganisasikan oleh proses kognitif. Keyakinan diri mempengaruhi bagaimana individu tersebut menafsirkan keadaan, membentuk skenario, dan memvisualisasikan masa depan yang direncanakan. Informasi dari hasil pengorganisasi tersebut menjadi pengatahuaan dasar yang akan digunakan sebagai alternatif pilihan karirnya. Selanjutnya individu mengevaluasi alternatif dari informasi tersebut dan menetapkan pilihan karir berdasarkan alternatif-alternatif tersebut. Fungsi kognitif adalah memungkinkan individu untuk memprediksikan suatu kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol hal-hal yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Untuk dapat memprediksi dan mengembangkan cara tersebut diperlukan pemprosesan informasi melalui kognitif. Proses kognitif ini juga dipengaruhi oleh bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Bagaimana cara pandangnya, baik itu terhadap dirinya maupun orang lain dan kejadian disekitarnya berhubungan dengan *self-efficacy* seseorang dalam suatu aktivitas tertentu melalui mekanisme *self-regulatory* (Bandura, 1997: 116-121).

(2) Proses Afeksi

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura (1997: 137), keyakinan individu akan kemampuan *coping* mereka, turut mempengaruhi tingkatan stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi *self-efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stress memiliki peranan akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Mereka cepat menyerah dalam menghadapi masalah dalam hidupnya dan merasa usahanya tidak efektif.

Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang ebenarnya jarang terjadi. Individu dengan *self-efficacy* yag sangat rendah tidak akan mencoba untuk mengatasi masalahnya karena mereka percaya apa yang mereka lakukan tidak akan membawa perbedaan.

(3) Aspek Motivasional

Motivasional merupakan keinginan untuk melakukan suatu tugas, kendala, mapun tuntutan sosial dalam rangka pencapaian hasil yang maksimal. Menurut Bandura *Self-efficacy* memegang peran penting dalam *self-regulation* motivasi. Kebanyakan motivasi manusia dibentuk secara kognitif. Seseorang memotivasi diri mereka dan mengarahkan antisipasi tindakan mereka dengan melatih *forethought*. Yakni dengan membentuk keyakinan mengenai apa yang dapat dilakukan. Mereka mungkin mengantisipasi hasil yang seperti apa dari tindakan yang mengarah pada masa depan. Untuk menetapkan tujuan kepada diri mereka serta langkah-langkah tindakan yang dirancang untuk merealisasikan masa depan yang bermakna. Kesimpulan dari proses motivasi adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi seseorang timbul dari pemikiran optimis dalam diri untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam *self-efficacy* digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan individu

(4) Aspek Seleksi

Seleksi adalah kemampuan untuk memilah situasi sosial yang dihadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi tersebut secara tepat. Manusia merupakan bagian dari lingkungan tempat dimana mereka berada. Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu, turut mempengaruhi dampak dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian meningkatkan kemampuan, minat dan hubungan sosial mereka yang lainnya (Bandura, 1997: 160).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapt empat proses psikologis yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang, yaitu proses kognitif yang menggunakan pikiran, proses motivasi yang dapat menguatkan keyakinan individu, proses afeksi yang mempengaruhi tingkat stres dari suatu tugas dan proses seleksi yang mempenaruhi pemilihan individu terhadap situasi tertentu.

3. faktor-faktor *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya untuk mampu melakukan tindakan yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Azwar 1996, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *slef-efficacy* yang diperspektifkan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performasi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performasi yang pernah dialami.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-efficacy* akademik menurut Bandura, antara lain:

a. Sifat tugas yang dihadapi. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.

b. Insentif eksternal. Insentif berupa hadiah (reward) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (competence contigen insetif). Misalnya pemberian pujian, materi, dan lainnya.

c. Status atau peran individu dalam lingkungan derajat sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.

d. Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *self-efficacy*akademik dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya.

4. Self-Efficacy Dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan agar orang beriman dianjurkan agar selalu optimis dan yakin bahwa ia mampu menghadapi berbagai cobaan dalam hidup. Dalam Al-quran (Kitab Al-Ibriz juz 1) sudah dijelaskan di surat al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ
عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ
لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Mereka berdoa: "Ya tuhan kami, janganlah engkau hukun kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya tuhan kami janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kamu yang kafir.* (QS: al-Baqarah: 286)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa permasalahan-permasalahan yang ada diberikan pada manusia berdsarkan kadar kemampuan seseorang. Seorang individu tidak akan diberikan sebuah permasalahan diluar kemampuannya. Jika semua orang bisa memahami makna ayat diatas maka umat Islam akan selalu yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tugas dan permasalahan yang ada karena setiap permasalahan yang dihadapi pasti masih berada dalam batas kemampuan manusia. Dengan konsep berfikir seperti ini individu akan selalu berfikir dan mengambil tindakan untuk langkah penyelesaian karena yakin bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan tugas yang ada.

Hal ini sesuai dengan konsep *self-efficacy* yang menyatakan bahwa keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas atau permasalahannya sebelummnya akan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang ia miliki

dalam memecahkan berbagai permasalahannya. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki keyakinan akan kemampuannya karena Allah telah memberikan berbagai potensi pada diri manusia dan telah menyempurnakan penciptaanya dengan memberikan akal.Sebagaimana Allah berfirman dalam surat AT-Tiin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Qs: at-Tiin : 4)*

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akana selalu berusaha agar dapat menyelesaikan permasalahan yanga ada, serta tidak mudah berputus asa ketika menghadapi kesulitan. Umat Islam diperintahkan agar tidak mudah berputus asa dalam menghadai cobaan karena disetiap kesulitan Allah akan memberi kemudahan bagi setiap hamba-Nya yang bertawakal. Seperti yang telah dijelaskan pada surah *Yusuf 87,* dibawah ini:

يَـٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ
ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya : "Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus ada dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf 87)

Dari kajian al-Qur'an diatas, maka dapat diapahami bahwa Islam memerintahkan manusia agar mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan dalam menghadapi tugas perkembangan dan permasalahan hidup. Pertolongan Allah Swt selalu ada selama manusia mau

berusahadan permasalahn-permasalahan hidup merupakan cobaan yang tidak akan melebihi kadar kemampuan yang ada pada mansuia. Sehingga dengan menyakini apa yang telah disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an serta Hadits nabi, maka manusia akan mempunyai keyakinan (*self-efficacy*) tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya.

D. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-efficacy* Akademik Terhadap Penyesuaian Diri

Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Penyesuaian diri pada lingkungan sekolah yang baik bisa membantu siswa menyelesaikan masalah atau tugas yang dihadapi sekarang maupun masalah-masalah selanjutnya dimasa mendatang sehingga dapat memberikan suatu prestasi untuk dirinya. Seseorang yang sudah lama berada pada suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma–norma, aturan-aturan, dan kebiasaan yang ada dilingkungannya. Melalui interaksi yang sudah berlangsung lama dan cukup intens ini akan membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri.

Demikian halnya dengan siswa baru kelas VII yang ada di SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi, sebagian dari mereka berasal dari luar kota bahkan dari luar propinsi, sehingga mereka harus berhadapan dengan situasi dan

kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang dialami sebelumnya terutama para siswa yang berasal dari luar kota. Siswa yang dari luar kota harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat baru mereka, baik penyesuaian dengan teman dikelas, dengan masyarakat, lingkungan sekitar atau dengan keadaan suhu dan penyesuain-penyesuaian diri lainnya. Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, tegangan, frustasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia tinggal (Semiun, 2006).

Selain penyesuaian diri para siswa juga membutuhkan dukungan sosial, menurut Johnson dan Johnson (Rochayati, 2001) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jadi pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.Penyesuaian diri yang baik bisa membantu seseorang menyelesaikan masalah yang dihadapi sekarang maupun masalah-masalah pada selanjutnya dimasa mendatang sehingga dapat memberikan suatu prestasi untuk dirinya.

Bandura (1997) mengemukakan istilah *self-efficacy* sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu menguasai situasi tertentu. *Self-efficacy* mempengaruhi presepsi, motivasi dan tindakan seseorang dalam berbagai cara. Kedudukan *self-efficacy* yang tinggi dapat menjadi faktor pembangkit motifasi untuk bertindak atau pengontrol penyesuaian diri dengan seseorang, sebaliknya *self-efficacy* yang rendah bisa menjadi pemnghambat utama dalam pencapaian tujuan perilaku tertentu. Sedangkan *Self-efficacy*akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya. Disini kedudukan *Self-efficacy*sangat penting bagi siswa untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. *Self-efficacy*akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang. Pemahaman ini menggambarkan bahwa *Self-efficacy* akademik dapat menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas siswa yang akan dijalani. Seseorang percaya bahwa ia dapat mengerjakan sesuai dengan tuntutan situasi dan memperkirakan hasil sesuai kemampuan diri, orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai (Alwisol, 2007). Dan seharusnya keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntun siswa berperilaku secara mantap dan efektif menurut Jordan (dalam Prakosa, 1996).

Hal ini dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka dapat mengambil tindakan untuk menyelesaikan tugas dan masalah-

masalah yang dihadapinya saat disekolah. Selain itu siswa yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta mampu memandang setiap realitas dan peristiwa secara objektif, maka dengan sendirinya akan berusaha meningkatkan kemampuan dirinya ketika menghadapi situasi yang merangsang emosinya agar dapat menjaga hubungan dengan lingkungan tetap baik. Siswa yang memiliki kemampuan dalam mengenali potensi dirinya dan mampu mengontrol diri dengan baik, maka dengan sendirinya akan menunjukkan perilakunya membangun hubungan interpersonal yang baik dengan kasih sayang, ramah, menghargai hak, pendapat dan perbedaan dengan orang lain yang pada dasarnya berbeda dengan dirinya sendiri *(goodinterpersonal relationship).* Untuk itu, tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menrima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mnegakui kesalahannya dan sebagainya. Dengan cara ini, anak tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain/kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/kelompok.

Dengan demikian siswa yang mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah dengan baik terhadap diri dan lingkungan sosialnya, akan menunjukkan keseimbangan sehingga dapat merasakan kepuasaan dari apa yang telah dikerjakannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial orangtua yang diberikan lingkungan kepada siswa akan berperan serta dalam pemenuhan kebutuhan siswa tersebut yang bisa saja didapatkan dari anggota-anggota suatu jaringan sosial seperti orangtua, keluarga, teman, maupun guru. Kondisi yang

demikian akan mendorong seseorang dan semakin mempengaruhi *self-efficacy* siswa, serta kesanggupannya untuk menyelesaikan studi yang sedang ditempuh seta menyelesaikan setiap permasalahan karena orientasi dalam proses belajar adalah mencapai hasil sesuai ynag diharapkan. Hal yang sama diungkapkan oleh Gottlieb dalam Smet (1994:135) yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau didapat karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenagkan pada dirinya, agar mereka dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Dari deskripsi tersebut, peneliti ingin mengungkap keterkaitan antara efikasi diri akademik dan dukungan sosial orangtua terhadap penyesuaian diri siswa disekolah dalam suatu studi korelasional berganda.

Dari ulasan diatas maka dapat diketahui bahwa semakin sering siswa diberi dukungan sosial oleh orangtua atau orang terdekatnya maka akan semakin cepat pula siswa tersebut untuk mengatasi masalah penyesuaian diri. Begitu juga dengan *self-efficacy* juga akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri pada siswa, karena dengan memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi maka siswa tersebut akan yakin dan merasa mampu dalam mengahadapi tugas-tugas atau masalah yang diterimanya di sekolah

E. Hubungan *Self-efficacy* Akademik terhadap Penyesuaian Diri

Faktor kognisi berperan dalam menentukan tingkat efikasi diri dan bentuk perilaku siswa baru dalam mengendalikan lingkungan sekolah. Demikian pula dengan lingkungan sekolah yang juga memiliki pengaruh pada pembentukan perilaku

penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah. Dalam proses penyesuaian diri pada siswa baru tidak hanya faktor eksternal saja yang dapat mempengaruhi siswa untuk berhasil dalam mencapai kebutuhan dan keselarasan. Melainkan juga terdapat faktor internal yaitu *self-efficacy* akademik, berupa keyakinan dalam diri siswa baru untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah.

Bandura meletakan penekanan tertentu pada peran yang dimainkan oleh*self-efficacy*, kepercayaan mengenai kapabilitas personal seseorang. *Self-efficacy*mendasari keyakinan seseorang akan kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu atau memberikan hasil yang diharapkan (Feldman, 2012). Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas dan meregulasi cara belajar mereka sendiri. Mereka adalah yang paling mungkin mencapai prestasi baik di sekolah (Feldman, 2009).

Self-efficacy memberikan pengaruh pada tujuan dan usaha siswa dimana secara otomatis mempengaruhi prestasi siswa dalam aktifitas-aktifitasnya disekolah. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin mengarahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas baru. Mereka juga lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah akan bersikap setengah hati dan begitu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi juga cenderung lebih belajar dan berprestasi daripada mereka yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Hal ini benar bahkan ketika tingkat kemampuan aktual yang sama, mereka yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses daripada mereka yang tidak

yakin mampu mencapai keberhasilan. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa sebagian karena mereka terlibat dalam proses-proses kognitif yang meningkatkan belajar, lebih menaruh perhatian, mengorganisasi, mengelaborasi, dan seterusnya. Idealnya siswa memiliki pemahaman yang akurat dan masuk akal akan apa yang dapat dan tidak dapat mereka capai, sehingga bisa dimaksimalkan (kekuatan) dan diatasi (kelemahan). Meski demikian*self-efficacy* yang berlebihan seringkali dapat membawa manfaat, karena hal tersebut mendorong siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan baru.

F. Hubungan Dukungan Sosial orang tua terhadap Penyesuaian Diri

Pendidikan merupakan salah satu hal pokok yang perlu diperhatikan karena pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan yang ada dalam diri seseorang. Siswa baru yang berasal dari luar kota biasanya membutuhkan waktu untuk dapat menempatkan dirinya di lingkungannya, sehingga dalam proses tersebut sangat rentan siswa mengalami kejenuhan, kebingungan dan tidak berdaya serta muncul perilaku stress seperti mereka sering melamun dan mudah tersinggung dengan ucapan teman sehingga sering terjadi perselisihan antara satu sama lain dan lain-lain. Dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri adalah dukungan sosial dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk menambah semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai siswa baru dan membantu siswa untuk lebih cepat melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya. Dukungan sosial ini dapat diperoleh dari orang tua, saudara, teman, bahkan pengajar di lingkungan sekolahnya yang berupa saran,

perhatian, ataupun memfasilitasi anaknya dalam mengikuti proses pembelajaran selama disekolah.

Santrock (2002) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang saling bergantung.Hal ini terkait dengan motivasi individu, interaksi sosial merupakan salah satu dari dukungan sosial dimana dalam mencapai sesuatu seseorang juga membutuhkan dukungan dari selain dirinya yaitu motivasi dari lingkungan atau sosialnya (Martin & Dowson, 2009).

Menurut Mappiare (1982) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Sedangkan (Kartono, K, 1989) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Bagi remaja yang memasuki sekolah baru akan dihadapkan pada suasana berbeda dari sebelumnya. Teman baru, guru baru, dan tentunya kelas baru yang menurut mereka untuk melakukan penyesuian diri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Tujuannya adalah agar tercapai sebuah keharmonisan dalam

mengadakan hubungan yang memuaskan bersama orang lain dan lingkungannya dapat tercapai. Orang lain yang dimaksudkan yaitu guru dan teman-teman. Penyesuaian diri remaja di sekolah tidak terlepas dari tuntutan yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungannya berada baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, selain itu pemberian dukungan sosial yang tepat akan sangat membantu siswa ketika menggali masalah dalam penyesuaian diri sehingga siswa dapat mecapai hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan tempat tinggalnya yaitu sekolah.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian (Azwar, 2011:49). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara *self-efficacy* akademik dan dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Ada hubungan positif antara *self-efficacy* akademik dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif suatu proses menemukan pengetahuan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui Margono (dalam Deni 1997:37). Dengan menggunakan kerelasional maka peneliti dapat mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara variabel berbeda antara satu dengan yang lain.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy*akademik terhadap penyesuaian diri siswa Kelas VII di SMP Plus Darussalam Banyuwangi. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat eksplentif, yaitu penelitian untuk menguji hubungan antara variable yang dihipotesiskan dan untuk mengetahui apakah suatu variable disebabkan/dipengaruhi atau tidak oleh variable lainnya. Dan penelitian ini dilaksanakan ± 1 bulan, yaitu pada bulan april.

B. Identitas Variabel

Gambar 3.1
Identifikasi Variabel

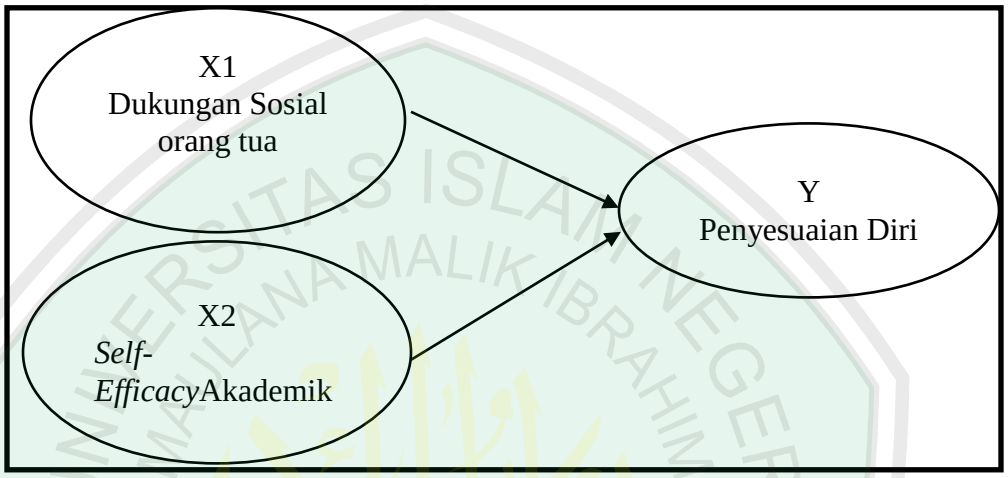

1. Variabel Bebas : Dukungan Sosial orang tua (X1)

   : *Self-efficacy* Akademik (X2)

2. Variabel Terikat : Penyesuai Diri (Y)

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar 2004:74). Definisi operasional dari setiap variable penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial orang tua

Dukungan sosial orangtua merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diterima anak dari orang tua, terdiri dari aspek dukungan emosional (empati, perhatian, kepedulian);dukungan penghargaan (penghargaan positif dan persetujuan gagasan); dukungan instrumental (barang/uang dan

tindakan); serta dukungan informatif (nasehat dan saran). Dukungan sosial orangtua dapat diniali berdasarkan angket yang meliputi aspek-aspek yang telah dijelaskan diatas.

2. *Self-efficacy* Akademik

Self-Efficacy akademik atau efikasi diri akademik adalah keyakinan dan kesadaran yang terdapat pada diri individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialaminya dalam bidang akademik. *Self-efficacy*akademik dapat diukur berdasarkan angket *slef-efficacy* akademik. Teori yang digunakan merujuk pada aspek-aspek*slef-efficacy* akademik yang dikemukakan oleh Bandura. Dengan aspek sebagai berikut:

1) Keyakinan Diri (kemampuan untuk menilai diri sendiri secara positif dalam hal potensi yang dimiliki untuk melakukan suatu tugas).
2) Afeksi (kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan isyarat atau gejolak mental, termasuk perasaan, emosi, maupun suasana hati).
3) Aspek Motivasional(keinginan untuk melakukan suatu tugas, mapun tuntutan sosial dalam rangka pencapaian hasil yang maksimal.
4) Aspek Seleksi(kemampuan untuk memilah situasi sosial yang dihadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi tersebut secara tepat).

3. Penyesuaian Diri

Penyesuaian Diri adalah kemampuan individu, dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya untuk menyelaraskan anatara tuntutan diri dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Runyon dan Haber, aspek-aspek penyesuaian diri adalah presepsi terhadap realitas, kemampuan mengadaptasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik dan memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan dapat diukur menggunakan skala penyesuaian diri yang meliputi aspek-aspek yang telah dijelaskan seperti diatas.

D. Populasi dan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 1998). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berjumlah 200 siswa. Dan Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, dengan menggunakan sistem undian bagi siswa yang mendapatkan nomer genap berarti itu yang menjadi subjek penelitian ini. Seperti itu disebut dengan pengambilan sampel secara acak dan berumpun (Darmawan, 2013:148).

Dengan meggunakan tekhnik pengambilan*cluster* sampling bertujuan untuk mencegah terpilihnya sampel hanya dari satu atau dua karateristik saja

melainkan pada cluster sampling anggota dalam satu *cluster* bersifat homogen. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto untuk menentukan banyaknya sampel, jika kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya untuk diteliti. Jika jumlah subjek besar atau lebih dari 100 orang maka diambil 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi. Dari jumlah populasi sebanyak 200 siswa, maka peneliti mengambil 30% dari jumlah populasi yaitu 60 orang siswa.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel

Kelas	Putra	Putri	Total
VII A	6	14	20
VII B	5	15	20
VII C	5	15	20
		Total Subjek	**60**

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu teknik yang digunakan atau ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data untuk menguji hipotesis penelitian. Metode pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian. Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.

Pengumpulan data sangat penting dalan suatu penelitian, data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat kesimpulan dalam penelitian tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala

psikologi. “Skala psikologis adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis” (Azwar, 2005:1).

Bentuk skala dalam penelitian ini menggunakan model skala likert, dikarenakan peneliti ingin mengukur sikap, pendapat dan presepsi seseorang tentang fenomena sosial maka dari itu peneliti menggunakan skala likert. Skala ini menggunkan 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju) (Riduan, 2003). Jawaban ragu-ragu ditiadakan karena untuk mendapatkan kepastian jawaban dari responden antara setuju dan tidak setuju sehingga diharapkan ada penguatan dan tidak ada yang tidak menyakinkan. Adapun penilaian berdasarkan pernyataan *Favourable* dan *Unfavourable.*

Pilihan alternatif jawaban yang disediakan nantinya terdiri dari empat kategori respon. Menurut Nusbeck (dalam Azwar, 2012) alasan pertama adalah pilihan tersebut dilakukan dikarenakan jika pilihan untuk kategori tengah atau netral disediakan dikhawatirkan kebanyakan subjek akan cenderung menempatkan pilihannya dikategori tengah tersebut, sehingga data mengenai perbedaan diantara responden menjadi kurang informatif. Kedua penggunaan empat alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah setuju atau tidak setuju. Sehingga jika disediakan kategori jawaban tengah, maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan didapat responden (Hadi, 2000).

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

No	Favourable	Skor	Unfavourable	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
2	Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006), instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode. Dalam penelitian ini ada tiga instrumen, yaitu Dukungan sosial orang tua, *self-efficacy* akademik dan penyesuaian diri dengan menggunakan model pengukuran skala likert. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bisa digunakan dalam pengukuran dan akan menghasilkan data kuantitatif.

a. Skala Dukungan Sosial Orang tua

Teori dukungan sosial dikembangkan berdasarkan teori Sarafino, House, dan Orford. Variabel dukungan sosial orang tua dijabarkan menjadi empat aspek yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

Tabel 3.3
***Blueprint*Dukungan Sosial Orang tua**

Aspek	Indikator	No item		Total
		F	UF	
Dukungan	Pengertian	1, 4	2, 3	4

emosional	Kepedulian	6, 7	5	3
	Perhatian	8, 9	10, 11	4
Dukungan Penghargaan	Penghargaan positif	12, 14	13	3
	Persetujuan Gagasan	16, 15	17	3
Dukungan Instrumental	Bantuan langsung berupa barang/uang	18, 19	20	3
	Bantuan langsung berupa nasehat	21, 22	23, 24	4
Dukungan Informatif	Saran	25, 27	26, 28	4
Total		16	12	28

b. Skala *self-efficacy*Akademik

Self-efficacy akademik merupakan keyakinan dan kesadaran yang terdapat pada diri individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialaminya dalam bidang akademik. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan merujuk pada aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura. Rancangan skala *self-efficacy* akademik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4

Blueprint Self-efficacyAkademik

Aspek	Indikator	No AItem		Total
		F	**UF**	
Keyakinan Diri	Merasa mampu menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan guru	1, 2	3, 4	4
	Merasa mampu menghadapi kendala yang terjadi disekolah dengan baik	5, 6	7, 8	4
	Memiliki keyakinan bahwa ia mampu meraih hasil yang diharapkan dari tugas sekolah yang dikerjakannya.	9, 10	11, 12	4

Afeksi	Menghindari mengatakan dan memikirkan hal yang bermotif kegagalan jika mendapat nilai jelek	13, 14	15, 16	4
	Merasa tidak ada guannya meratapi nilai ujian yang hanya akan membuat sedih	17, 18	19, 20	4
Motivasional	Lebih menonjolkan nilai keberhasilan dirinya ketimbang kegagalan selama disekolah	21, 22	23, 24	4
	Mampu melihat gambaran sisi kehidupan akademik secara positif thingking	25, 26	27, 28	
	Menganggap kesulitan yang dihadapinya saat mengerjakan tugas justru menjaddi motivasinya untuk lebih maju	29, 30	31, 32	4
Seleksi	Tenang dalam menghadapi akademik yang dirasakan cukup berat	33, 34	35, 36	
	Jika menghadapi tugas yang sulit cenderung memikirkan cara-cara untuk meraih kesuksesan	37, 38	39, 40	
Jumlah		20	20	40

C. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber (1984, h. 10-19) yaitu :

a.) Persepsi terhadap realitas Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistik sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

b.) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan Individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

c.) Gambaran diri yang positif Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

d.) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik Individu dapat mengekspresikan emosi dengan baik dan mampu melakukan kontrol emosi yang baik.

e.) Hubungan interpersonal yang baik Individu mampu membentuk hubungan dengan orang lain, dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Tabel 3.5

Blueprint Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator	No item		Total
		F	UF	
Presepsi terhadap fakta yag ada disekolah	Menentukan tujuan yang sesuai dengan kemampuan	1, 5	2, 6	4
	Mengenali konsekuensi sehingga dapat menentukan pada perilaku yang sesuai	3, 7	4, 8	4

Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	Mampu mengatasi kesulitan dalam belajar, penyesuaian diri, dan problem teman sebaya	9, 13	10, 14	4
	Mampu menerima kegagalan yang dialami	11, 15	12, 16	4
Gambaran diri yang positif	Gambaran diri positif melalui penilaian pribadi	17, 21	18, 22	4
	Gambaran diri positif melalui penilaian oranglain	19, 23	20, 24	4
Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	Ekspresi emosi yang baik	25, 29	26, 30	4
	Kontrol emosi yang baik	27, 31	28,32	4
Memiliki hubungan interpersonal yang baik	Mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat	33, 35	34, 38	4
Jumlah		18	18	36

Pada skala 3.3, 3.4, dan 3.5 sebelumnya telah dilakukan penilaian validitas isi oleh para ahli *(expert)*. Berhubung ada beberapa pernyataan yang kurang relevan dengan indikator di dalam skala dan beberapa pernyataan yang perlu diganti redaksi kalimatnya, maka peneliti melakukan perbaikan pada beberapa pernyataan tersebut sehingga skala ini dapat dijadikan sebagai angket dan diberikan kepada subyek penelitian.

G. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan atau keasahihan suatu instrumen. Suatu imstrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berati memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006). Selain itu validitas memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang kita inginkan. Salah satu ukuran untuk sebuah kuesioner adalah apa yang disebut sebagai validitas konstruk *(construct validity)*. Metode yang sering digunakan untuk memberikan penilaian terhadap validitas kuesioner adalah *korelasi product moment (Pearson correlation)*

Uji validitas skala ini menggunakan daya beda 0,25. Sesuai dengan yang dijelaskan Azwar (2013: 143), interpretasi koefisien validitas bersifat relatif. Tidak ada batasan universal yang menunjuk kepada angka minimal yang harus dipenuhi agar suatu skala psikologi dikatakan dapat menghasilkan skor yang valid. Namun, Lodico, dkk (dalam Basri, 2012) menambahkan bahwa item sebaiknya memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel $\geq 0{,}25$.

Berikut ini adalah penjelasan hasil uji validitas pada masing-masing varibel :

1. *Self-Efficacy*Akademik

Hasil analisis terhadap 35 aitem skala *Self-efficacy*akademik menunjukkan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0,251 -

0,678. Berdasarkan hasil analisis tersebut terdapat 5 aitem yang gugur dan 35 aitem yang diterima dengan mengacu pada daya beda kurang dari 0,25 Sebaran aitem-aitem yang gugur dan yang diterima tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6

Indeks Validitas *Self-efficacy*Akademik

No	Aspek	NO Aitem Valid	Jumlah	Indeks Validitas	No Aitem Gugur	Jumlah
1.	Keyakinan diri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	12	0.251-0,678	13	1
2.	Afeksi	14, 15, 16, 18, 19, 20	6	0.325-0.449	17	1
3.	Motivasional	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,	11	0.301-0.600	31	1
4.	Seleksi	30, 32 33, 35, 36, 38, 39, 40	6	0.393-0.645	34, 37	2
Jumlah			**35**			**5**

2. Dukungan Sosial Orangtua

Hasil analisis terhadap 24 item skala dukungan sosial orangtua menunjukan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0,266 – 0,638. Berdasarkan analisis tersebut terdapat 4 aitem yang gugur dan 24 aitem yang valid dengan daya beda apabila r hitung > r tabel yaitu 0,25. Dengan keterangan apabila skor total pada aitem kurang dari 0,25 maka aitem dinyatakan gugur, dan jika skor total pada aitem lebih dari 0,25 maka aitem

dinyatakan valid. Sebaran aitem-aitem tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.7

Indeks Validitas Dukungan Sosial Orangtua

No	Aspek	No Aitem Valid	Jumlah	Indeks Validitas	No Aitem Gugur	Jumlah
1.	Dukungan emosional	4, 3, 6, 7, 5, 8, 9, 10, 11	9	0.266-0,638	1, 2	2
2.	Dukungan Penghargaan	12, 13, 14, 15, 16, 17	6	0.298-0.630	-	0
3.	Dukungan Instrumental	18, 19, 21, 22, 24	5	0.366-0.592	20, 23	2
4.	Dukungan Informatif	25, 26, 27, 28	4	0.390-0.536	-	0
Jumlah			**24**			**4**

3. Penyesuaian Diri

Hasil analisis terhadap 23 aitem skala penyesuaian diri menunjukan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0,251 – 0,618 (Lampiran). Berdasarkan analisis tersebut terdapat 13 aitem yang gugur dan 23 aitem yang valid dengan daya beda apabila r hitung > r tabel yaitu 0,25. Dengan keterangan apabila skor total pada aitem kurang dari 0,25 maka aitem dinyatakan gugur, dan jika skor total pada aitem lebih dari 0,21 maka aitem dinyatakan valid. Sebaran aitem-aitem tersebut dapat dilihat pada tabel 3.8 sebagai berikut:

Tabel 3.8

Indeks Validitas Penyesuaian Diri

No	Aspek	No Aitem Valid	Jumlah	Indeks Validitas	No Aitem Gugur	Jumlah
1.	Presepsi terhadap relitas	5, 8	2	0.251-0,392	1, 2, 3, 4, 6, 7	6
2.	Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	13, 9, 11, 12, 14, 16	6	0.266-0.542	10, 15	2
3.	Gambaran diri yang positif	18, 21, 22, 23, 24	5	0.387-0.618	17, 19, 20	3
4.	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	25, 29, 26, 27, 31, 28, 32	7	0.448-0.578	30, 31	2
5.	Memilki Hubungan interpersonal yg baik	33, 35, 34, 36, 38	5	0.253-372	-	-
Jumlah			**25**			**13**

Dalam hal ini peneliti berpatokan kepada pendapat Azwar (2007) mengungkapkan bahwa standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem dikatakan valid apabila rxy ≥ 0.30. Namun apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0.30 menjadi 0.25 atau 0.20. Dalam hal ini peneliti menggunakan kriteria 0.25.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya Azwar (2012).Uji ini menggunakan progam dari computer yaitu *SPSS (Stastistic Progam for Social Science) for Windows version 16.0.* Untuk menguji reliabilitas rumus yang digunakan adalah :

$$r_{11}=[\frac{k}{k-1}][-\frac{\sum\sigma_b^2}{\sigma_1^2}]$$

Keterangan :

r_{11}	:	**Reliabilitas instrumen**
K	:	Banyaknya butir pertanyaan atau banyak soal
$\sum\sigma_b^2$	:	Jumlah varians butir
σ_b^1	:	Varians total

Hasil Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 22.00 for windows*, daitemukan :

Tabel 3.9

Reliabilitas Penelitian

No.	Aspek	Alpha	Status

1.	Dukungan Sosial Orang tua	0,851	Reliabel
2.	*Self-efficacy*Akademik	0,906	Reliabel
3.	Penyesuaian Diri	0,729	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.9, menunjukkan hasil koefisien reliabilitas pada variabel Dukungan sosial orangtua sebesar 0,851 variabel *Self-efficacy*akademik sebesar 0,906 dan varibel Penyesuaian diri sebesar 0,729. Angka tersebut mampu mengambarkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel. Sebagaimana Jogiyanto (2011: 56) yang menunjukkan tabel skor reliabilitas dimana batas minimal reliabilitas tinggi apabila memiliki skor *Cronbach's Alpha* 0,70.

H. Analisis Data

Analisis data meruapakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal, sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Untuk mengetahi tingkat Dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri, maka akan digolongkan berdasarkan klarifikasi kategori dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Mencari Mean

Mencari nilai mean diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah subyek. Dalam istilah sehari-hari ia disebut angka rata-rata. Dalam statistic disebut mean arimetrik dengan diberi symbol M. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Hadi, 2000) :

Rumus

$$M : \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

N : Jumlah subyek

∑fx : Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

b. Mencari Standart Deviasi

Setelah nilai mean diketahui, maka selanjutnya yaitu mencari nilai standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

$\sum fx^2$: Skor X

N : Jumlah Subyek

c. Mencari Kategorisasi

Tingkat Dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri siswa SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi dapat dilihat melalui kategorisasi model distribusi normal, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10

Standart Pembagian Klasifikasi

Kategori	Norma
Tinggi	$X \geq (\mu+1\sigma)$
Sedang	$(\mu-1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$
Rendah	$X < (\mu-1\sigma)$

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada *SPSS 22.0 for windows* menggunakan *Test For Linierity* dengan taraf signifikan 0.05. dua variabel dikatakan memiliki pengaruh yang linier apabila nilai signifikansi pada *Linierity* kurang dari 0.05.

3. Uji Korelasi*Product Moment person*

Data-data yang telah terkumpul dari penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *product moment person*yaitu suatu metode untuk meramalkan pengaruh dan besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan prinsip-prinsip korelasi *product moment person* untuk mengetahui apakah ada Hubungan Dukungan

Sosial orangtu dan *Self-efficacy* Akademik terhadap Penyesuaian diri siswa SMP Plus Blokagung Darussalam Banyuwnagi.Adapun rumus persamaannnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product momen

n = jumlah responden

Σx = jumlah skor tiap-tiap aitem

Σy = jumlah skor total aitem

Σxy = jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

Σx^2 = jumlah kuadrat skor aitem

Σy^2 = jumlah kuadrat skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sekolah ini berada dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Darussalama Blokagung Banyuwangi maka dari itu para siswa juga berstatus sebagai santri di pondok pesantren tersebut.

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa kelas VII. Penelitian dimulai pada hari Senin, 11 April 2016, pada tanggal tersebut peneliti berkunjung di kesiswaan dengan tujuan untuk memastikan kelas mana sajakah yang diberikan izin untuk bisa dijadikan subjek penelitian. Kemudian pada hari Rabu, 13 April 2016 peneliti menyebar skala penelitian dengan cara membagikan kepada responden di setiap kelas. Untuk mendapatkan responden sebanyak 60 siswa dalam satu hari, peneliti membagikan skala ke tiga kelas VII SMP Plus Darussalam dengan cara bergantian.

Tabel 4.1 Jumlah Subjek

Kelas	Putra	Putri	Total
VII A	6	14	20
VII B	5	15	20
VII C	5	15	20
		Total Subjek	**60**

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

a. Kategorisasi

Dari data subjek penelitian yang telah dianalisis dapat diperoleh deskripsi statistik data penelitian pada masing-masing skala. Dalam analisis ini terdapat beberapa tahapan analisa yang dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel* 2007. Selanjutnya dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian yang didasarkan pada asumsi bahwa skor subjek penelitian terdistribusi secara normal (Azwar, 2012). Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi jenjang (ordinal). Tujuannya adalah untuk mendapatkan individu kedalam kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Kontinum jenjang dalam penelitian ini adalah rendah ke tinggi. Banyaknya jenjang kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang namun juga tidak kurang dari tiga (Azwar, 2013). Berikut adalah hasil kategorisasi rumusan masalah pada nomer 1 2 3.

1. Bagaimana Tingkat Dukungan Sosial Orang tua Siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ?

Dalam menganalisis datadukungan sosial orang tua, berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat Dukungan sosial orang tua pada siswa :

1) Menghitung *Mean* Hipotetik (μ) dan Standar Deviasi (σ)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel dukungan sosial orang tua, maka terlebih dahulu mencari *Mean* Hipotetik (μ) dan Standar Deviasi Hipotetik (σ) akan diperoleh hasil tabel 4.2 sebagi berikut :

Tabel 4.2

Deskripsi Statistik Data Dukungan sosial orang tua

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	(μ)	(σ)
Dukungan sosial orang tua	24	96	60	12

Berdasarkan tabel 4.2 dengan bantuan *Microsoft Excel 2007* dapat diketahui bahwa jumlah total nilai minimum sebesar = 37, jumlah total nilai maksimum = 52, Mean Hipotetik(μ) = 60 dan Standar Deviasinya (σ) = 12.

2) Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat Dukungan sosial orang tua pada masing-masing subyek penelitian. Berikut adalah norma menentukan kategori keadaan subjek (Azwar, 2013), dan hasilnya kategorisasinya, yakni pada table 4.3:

Tabel 4.3

Kategorisasi Dukungan Sosial Orang tua

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$X \geq (\mu+1\sigma)$	$X \geq 60$
Sedang	$(\mu-1\sigma) \leq X < (\mu+1\sigma)$	$12 \leq X < 60$

Rendah	X < (μ-1σ)	X < 12

3) Menentukan Prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat Dukungan sosial orang tua dalam bentuk tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Deskriptif Tingkat Dukungan Sosial Orang tua

Kategori	Norma	Interval	F	P
Tinggi	X ≥ (μ+1σ)	≥ 60	59	98,33%
Sedang	(μ-1σ) ≤ X < (μ+1σ)	12 – 60	1	2,77%
Rendah	X < (μ-1σ)	< 12	0	0%

Gambar 4.1

Diagram Lingkaran Dukungan Sosial orang tua

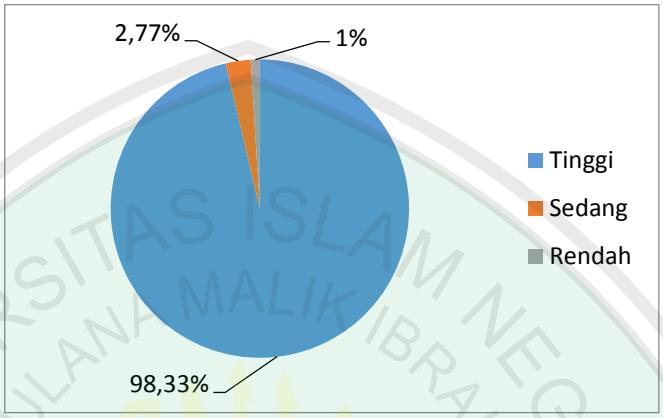

Berdasarkan kedua tabel 4.4 dan table gambar 4.1 menunjukkan bahwa tingkat Dukungan sosial orang tua pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam yang berjumlah sebanyak 60 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 98,33% dengan jumlah frekuensi sebanyak 59 orang , kategori sedang sebanyak 2.77% dengan jumlah frekuesi sebanyak 1 orang. Sedangkan pada kategori rendah sebanyak 0% dengan frekuensi sebanyak 0 orang.

2. Bagaimana Tingkat *Self-efficacy*Akademik pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi?

Dalam menganalisis data *self-efficacy*akademik, berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat *self-efficacy*akademik:

1) Menghitung *Mean* Hipotetik (μ) dan Standar Deviasi (σ)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel *self-efficacy*akademik, maka terlebih dahulu mencari *Mean* hipotetik (μ) dan Standar Deviasi hipotetik (σ) akan diperoleh hasil tabel 4.5 sebagi berikut :

Tabel 4.5

Deskripsi Statistik Data *Self-efficacy*Akademik

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	**Maks**	(μ)	(σ)
Self-efficacy	35	140	87,5	17,5

Berdasarkan tabel diatas, dengan bantuan *Microsoft Excel 2007* dapat diketahui bahwa jumlah total nilai minimum sebesar = 35, jumlah total nilai maksimum = 140, Mean Hipotetik (μ) = 87,5 , dan Standar Deviasinya (σ) = 17,5.

2) Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat *slef-efficacy*akademik pada masing-masing subyek penelitian. Berikut adalah norma menentukan kategori keadaan subjek (Azwar, 2013), dan hasilnya kategorisasinya, yakni pada table 4.6:

Tabel 4.6

Kategorisasi *Self-efficacy*

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$Y \geq (\mu+1\sigma)$	$Y \geq 87,5$
Sedang	$(\mu-1\sigma) \leq Y < (\mu+1\sigma)$	$38 \leq Y < 17,5$ - 87,5
Rendah	$Y < (\mu-1\sigma)$	$Y < 17,5$

3). Menentukan Prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat *self-efficacy* dalam bentuk tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Deskriptif Tingkat *Self-efficacy*Akademik

Kategori	Norma	Interval	F	P
Tinggi	Y ≥ (μ+1σ)	≥ 87,5	2	2,285%
Sedang	(μ-1σ) ≤ Y < (μ+1σ)	17,5– 87,5	58	110.47%
Rendah	Y< (μ-1σ)	< 17,5	0	0%

Gambar 4.2

Diagram Lingkaran *Self-efficacy* Akademik

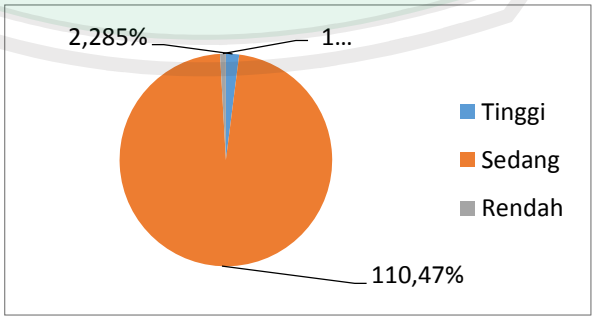

Berdasarkan kedua tabel 4.7 dan 4.2 menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* akademikpasa siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berjumlah sebanyak 60 responden berada pada kategori sedang sebanyak 110.47% dengan jumlah frekuensi sebanyak 58 orang , kategori tinggi sebanyak 2,285% dengan jumlah frekuesi sebanyak 2 orang. Sedangkan pada kategori rendah sebanyak 0% dengan frekuensi sebanyak 0 orang.

3. Bagaimana Tingkat Penyesuaian Diri siswa Kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ?

Dalam menganalisis data penyesuaian diri, berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tingkat penyesuaian diri :

1) Menghitung *Mean* Hipotetik (μ) dan Standar Deviasi (σ)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel penyesuaian diri, maka terlebih dahulu mencari *Mean* hipotetik (μ) dan Standar Deviasi hipotetik (σ) akan diperoleh hasil tabel 4.8sebagi berikut :

Tabel 4.8

Deskripsi Statistik Data Penyesuaian Diri

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	**Maks**	(μ)	(σ)
Penyesuaian Diri	23	92	57,5	11,5

Berdasarkan tabel 4.8, dengan bantuan *Microsoft Excel 2007* dapat diketahui bahwa jumlah total nilai minimum sebesar = 23, jumlah total nilai maksimum = 92, Mean Hipotetik (μ) = 57,5 , dan Standar Deviasinya (σ) = 11,5.

2) Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat penyesuaian diri pada masing-masing subyek penelitian. Berikut adalah norma menentukan kategori keadaan subjek (Azwar, 2013), dan hasilnya kategorisasinya, yakni pada table 4.9:

Tabel 4.9

Kategorisasi Penyesuaian Diri

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$Y \geq (\mu+1\sigma)$	$Y \geq 57,5$
Sedang	$(\mu-1\sigma) \leq Y < (\mu+1\sigma)$	$38 \leq Y < 11,5 - 57,5$
Rendah	$Y < (\mu-1\sigma)$	$Y < 11,5$

3). Menentukan Prosentase

Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat penyesuaian diri berikut :

Tabel 4.10

Hasil Deskriptif Tingkat Penyesuaian Diri

Kategori	Norma	Interval	F	P
Tinggi	$Y \geq (\mu+1\sigma)$	$\geq 57,5$	56	97,39%
Sedang	$(\mu-1\sigma) \leq Y < (\mu+1\sigma)$	11,5-57,5	4	11,59%
Rendah	$Y < (\mu-1\sigma)$	$< 11,5$	0	0%

Gambar 4.3

Diagram Lingkaran Penyesuaian Diri

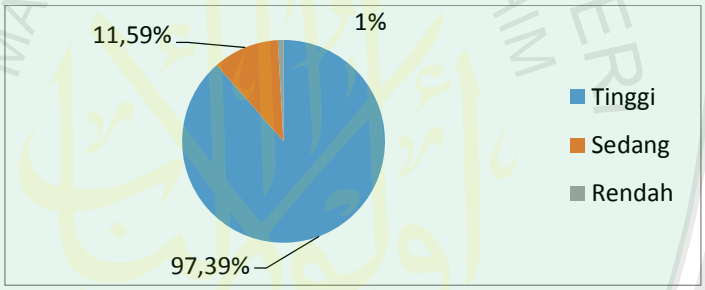

Berdasarkan tabel 4.10 dan table 4.3 menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi yang berjumlah sebanyak 60 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 97,39% dengan jumlah frekuensi sebanyak 56 orang, kategori sedang sebanyak 11,59% dengan jumlah frekuesi sebanyak 4 orang. Sedangkan pada kategori rendah sebanyak 0% dengan frekuensi sebanyak 0 orang.

2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji beda menggunakan *statistik parametris*, terlebih dahulu harus dipastikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal. Hal ini

dijelaskan oleh Sugiyono (2011: 171-172) bahwa penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Sehingga sebelum pengujian hipotesis, terlebih dulu dilakukan pengujian normalitas data. Selain itu, Nisfiannoor (2009:91) bahwa sebelum melakukan analisis dengan tekhnik statistic parametric, maka peneliti akan melakukan uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hokum sebaran normal baku dari Gauss. Sedangkan uji linieritas untuk mengetahui apakah Hubungan antara variabel independen dengan varibel dependen dan bersifat linier (garis lurus).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Sminorv* dengan bantuan *SPSS 16.00 Microsoft for Windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Sminorv* adalah apabila nilai signifikan > 0,05, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau asumsi normalitas terpenuhi (Sugiyono, 2010). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas

Variable	Kolmogorov –Smirnov	Probabilitas	Keterangan
Dukungan sosial orangtua (X)	0,744	0,637	Normal
Self-efficacy (X)	0,864	0,444	Normal
Penyesuaian Diri (Y)	0,437	0,991	Normal

Hasil uji normalitas variabel Dukungan sosial orangtua sebesar 0,637, dan pada variabel *self-efficacy*akademik nilai sifnifikannya 0,444 sedangkan nilai signifikan untuk variabel penyesuaian diri sebesar 0.991. Nilai signifikan yang diperoleh dari variabel Dukungan sosial orangtua, *self-efficacy*akademik dan penyesuaian diri > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel ini yaitu Dukungan sosial, *self-efficacy*akademik dan penyesuaian diri adalah normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui masing-masing variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan.Uji linieritas diuji dengan menggunakan *Compare Means test for linearity*dengan bantuan perangkat lunak *SPSSfor Windows 16.00.* Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji linieritas *Kolmogorov-Sminorv*. Sedangkan kurva linier dapat terbentuk apabila nilai signifikan < 0,05, maka model korelasi adalah

linier, dan apabila nilai signifikan > 0,05, maka model korelasi tidak linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada table 4.12:

Tabel 4.12
Hasil Uji Linieritas

Variable	F	P	Keterangan
Penyesuaian Diri (Y)	56,5111	0,000	Linier
Dukungan Sosial Orangtua (X)			
Self-efficacy (X)			

Berdasarkan hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa variabel Dukungan sosial orangtua dan *Self-efficacy*akademik membentuk kurva linier terhadap Penyesuaian diri dikarenakan nilai probabilitas/signifikan < 0,05 yakni 0,000.

1. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini memiliki dua buah hipotesis, yakni:

1) Ada Hubungan positif anatar *self-efficacy*akademik dan dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2) Ada Hubungan positif anatara *self-efficacy*akademik dengan penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3) Ada Hubungan positif anatara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi. Berikut adalah deskripsi hasil analisis uji hipotesis:

A. Uji Hipotesis 1

Tabel 4.13

Hasil Uji Hipotesis 1

Pengaruh Variabel	R	R Square	Probabilitas	Keterangan
X1 dan X2 pada Y	0,814	0,663	0,000	Ada pengaruh yang positif

Berdasarkan data tabel 4.13 menunjukkan bahwa korelasi simultan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri dengan korelasi *product momentpearson* didapat nilai R hitung sebesar 0.814. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien korelasi determinan yang menunjukkan seberapa besar pengaruhnya model korelasi yang dibentuk oleh Dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy*akademik terhadap penyesuaian diri.

Koefisien determinan atau R Square = 0.663 mengandung pengertian bahwa 63% sumbangan X1, X2, terhadap Y sedangkan sisanya sebsar 37% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy* akademik. Selain itu, juga dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p \leq 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis penelitian ini (H_1) diterima. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy*akademik makan semikin pula skor penyesuaian diri.

B. Uji hipotesis 2

Tabel 4.14

Hasil Uji Hipotesis 2

Pengaruh Variabel	R	R Square	Probabilitas	Keterangan
X2 pada Y	0,801	0,642	0,000	Ada pengaruh yang positif

Berdasarkan data tabel 4.14 menunjukkan bahwa korelasi parsial *self-efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri dengan korelasi *product momentpearson* didapat nilai R hitung sebesar 0.801. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien korelasi determinan yang menunjukkan seberapa besar pengaruhnya model korelasi yang dibentuk oleh Dukungan sosial orangtua dan *self-efficacy* terhadap penyesuaian diri.

Koefisien determinan atau R Square = 0.642 mengandung pengertian bahwa 64% sumbangan X2, terhadap Y sedangkan sisanya sebsar 36% dipengaruhi oleh faktor lain di luar *self-efficacy* akademik. Selain itu, juga dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p \leq 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis penelitian ini (H_1) diterima. Semakin tinggi *self-efficacy*akademik makan semikin pula skor penyesuaian diri.

C. Uji hipotesis 3

Tabel 4.15

Hasil Uji Hipotesis 2

Pengaruh Variabel	R	R Square	Probabilitas	Keterangan
X1 pada Y	0,552	0,305	0,000	Ada pengaruh yang positif

Berdasarkan data tabel 4.15 menunjukkan bahwa *korelasi parsial*dukungan sosial orangtua terhadap penyesuaian diri dengan korelasi *product momentpearson* didapat nilai R hitung sebesar 0.552. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien korelasi determinan yang menunjukkan seberapa besar pengaruhnya model korelasi yang dibentuk oleh Dukungan sosial orangtua dan self-efficacy terhadap penyesuaian diri.

Koefisien determinan atau R Square = 0.305 mengandung pengertian bahwa 31% sumbangan X2, terhadap Y sedangkan sisanya sebesar 69% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dukungan sosial orangtua. Selain itu, juga dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p \leq 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis penelitian ini (H_1) diterima. Semakin tinggi dukungan sosial makan semakin tinggi skor penyesuaian diri.

C. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan tabel hasil penelitian sebelumnyamaka berikut ini akan di jelaskan secara rinci sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan peneliti.

1. Bagaimana tingkat Dukungan sosial orangtua pada siswa Kelas VII SMP Plus Drussalam Blokangung Banyuwangi?

Setelah peneliti melakukan kategorisasi Dukungan Sosial Orangtua dengan sampel 60 siswa (responden), maka skor prosentase frekuensi Dukungan Sosial orangtua siswa kelas VII SMP Plus Darussalam terbesar ada pada kategori tinggi yakni 98,33% yang berarti 59 siswa dari total sampel. Untuk kategori rendah memiliki kuantitas paling sedikit yakni dengan prosentase frekuensi 0% berarti 0 siswa dari total sampel. Dan untuk kategori sedang yakni 2,77% yang berarti 1 siswa dari total populasi sebanyak 60 orang siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Dari hasil penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Banyuwangi memiliki tingkat dukungan sosial orangtua dengan prosentase tinggi sebesar 98,33% yaitu sebanyak 59 siswa. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat positif karena sebagian besar siswa mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang terdekat mereka terutama orangtua. Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua menjadi peranan yang

begitu penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam bangku sekolah (Mounts, dkk., 2005:79).

Jika melihat pada subjek yang bedomisili di pondok pesantren maka mereka pasti sangat membutuhkan dukungan sosial baik berasal dari orangtua ataupun teman sebaya. Menurut Kaplan (dalam Nurbani 2009) Dukungan sosial dapat diperoleh melalui individu-individu yang diketahui dapat diandalkan, menghargai, memperhatikan, serta mencintai kita dalam suatu jaringan sosial. Jaringan sosial ditemukan dalam lembaga pondok pesantren itu sendiri. Seperti yang diketahui di pondok pesantren, siswa akan selalu melakukan interaksi dengan banyak orang dalam kesehariannya. Dan dari situ pula siswa tidak dapat hidup sendiri. Siswa membutuhkan pertolongan dari temannya saat mengalami masalah untuk membantu menyelesaikannya. Penjelasan diatas didukung dengan teori yang telah dikemukakan oleh Rook (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi terhadap konsekuensi negatif dari stress (penyelesaian masalah).

2. Bgaimana tingkat *Self-efficacy*Akademik pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ?

Setalah peneliti melakukan kategorisasi pada variabel *self-efficacy*akademik dengan sampel 60 siswa (responden), maka skor prosentase frekuensi terbesar ada pada kategori sedang yakni 110,47% yang berarti ada 58 siswa dari total sampel. Untuk kategori tinggi prosentse frekuensi 2,285% yaitu

berarti ada 2 siswa dari total sampel. Dan untuk kategori rendah tidak ada penilaian.

Jadi dari hasil kategorisasi maka tingkat *slef-efficacy*akademik pada siswa berada dalam kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi memiliki *self-efficacy*akademik yang sedang, bisa dikatakan baik namun bisa dikatakan juga buruk. Karena dengan tingkat *self-efficacy* dikategori sedang itu menandakan bahwa siswa masih belum sepenuhya yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas maupun kewajiban yang diberikan sekolah pada masing-masing individu. Sebaliknya apabila siswa berada dalam kategori rendah berarti siswa kurang memiliki keyakinan diri untuk melakukan suatu tugas, maka siswa akan menampakkan hasil yang kurang baik ataupun menampakkan ketidak mampuanya dalam melaksanakan tugas tersebut.

Penjelasan diatas sesuai dengan yang dipaparkan oleh Cervone dan Lawrence A.P (257:2012) bahwa individu yang mempunyai *self-efficacy*tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar dan menampilkan sikap rendah diri yang lebih baik dibadingkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah. Selain itu individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang rendah dari pada individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah sehingga mampu menghadapi tugas dengan lebih baik.

3. Bagaimana tingkat Penyesuaian Diri siswa SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ?

Setalah peneliti melakukan kategorisasi penyesuaian diri dengan sampel 60 siswa (responden), maka penyesuaian diri skor prosentase frekuensi terbesar ada pada kategori tinggi yakni 97,39% yang berarti ada 56 siswa dari total sampel. Untuk kategori sedang prosentse frekuensi 11,59% yaitu berarti ada 4 siswa dari total sampel. Dan untuk kategori rendah tidak ada penilaian.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka tingkat penyesuaaian diri siswa SMP Plus Darussalam berada dalam ketegori tinggi, hal ini sangatlah baik bagi siswa, karena dengan memiliki penyeusian diri yang tinggi maka siswa akan mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan pesantren tempat mereka tinggal. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Schneiders 1964 (dalam Desmita 193;2010) penyesuaian diri *(adjustment*) sebagai suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Mengingat mereka tinggal dalam lingkungan pondok pesantren yang jauh dari orangtua maka hubungan teman sebaya sangatlah berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri pada siswa itu sendiri. Senada dengan pendapat Schneiders, (dalam Sawrey dan Telford 19;1968) menjelaskan penyesuaian diri sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang

melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosional. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan.

4. Bagaimana hubungan dukungan sosial orang tua terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ?

Hasil analisis korelasi korelasi *product momentpearson* dukungan sosial orang tua terhadap penyesuaian diri siswa diketahui korelasinya adalah 0,552 dengan signifikan 0,000≤0,01. Artinya ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi penyesuaian diri, dan semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah penyesuaian diri.

Dengan adanya hubungan dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri yang positif maka siswa akan mampu mengatasi persoalan yang ada disekolah maupun yang ada dipesantren misalnya saja seperti mengurangi stress dan kecemasan atau berbagai tekanan lainnya. Karena apabila siswa mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya baik dari orang tua, pengasuh maupun teman-teman di sekolah dan pesantren dalam bentuk apapun akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fani Kumalasari 2012, yang berjudul “Hubungan antara Dukungan sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan” tahun 2012. Dari penelitian tersebut

dapat diketahui bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri di panti asuhan.

Untuk mencapai penyesuaian diri yang maksimal, siswa di SMP Plus Darussalam memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat dilingkungannya yaitu dari orangtua dan teman-teman sebaya yang ada di sekolah maupun di pesantren. Dengan memberikan dukungan sosial orang tua sesuai dengan permasalahan yang dihadapi maka dukungan yang diberikan itu sendiri dirasa akan sangat bermanfaat bagi si penerima yaitu siswa SMP Plus Darussalam. Resi dalam Kurniawati 2012, menjelaskan bahwa dengan memberi dukungan sesuai dengan dukungan yang dibutuhkan maka dukungan yang diberikan akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan atau tepat dengan situasi yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh (Corville Smith, 1998 dalam tarmidi & rambe, 2010:2017) bahwa keterlibatan orang tua dihubungkan dengan proses penyesuaian diri pada anak baik dilingkungan sosialnya maupun dilingkungan sekolahnya, selain itu keterlibatan orang tua juga dihubungkan dengan prestasi belajar siswa disekolah dan perkembangan emosional remaja.

5. Bagaimana hubungan *self-efficacy* akademikterhadap penyesuaian diri siswa SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ?

Hasil analisis korelasi korelasi *product momentpearsonself-efficacy*akademik terhadap penyesuaian diri siswa diketahui korelasinya adalah

0,801 dengan signifikan 0,000≤0,01. Artinya ada hubungan positif anatara *self-efficacy*akademik terhadap penyesuian diri. Semakin tinggi *self-efficacy*akademik maka semakin tinggi penyesuan diri, dan sebaliknya jika semakin rendah *self-efficacy*akademik maka semakin rendah penyesuaian diri. Hasil ini sejalan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Warsito (2009), bahwa setiap penambahan satu nilai (satu angka) pada *self-efficacy*akademik akan meningkatkan angka penyesuaian akademik mahasiswa sebesar 0,540 atau semakin tinggi *self-efficacy* akademik mahasiswa akan meningkatkan penyesuaian akademiknya. Temuan ini menunjukkan hubungan yang bersifat positif apabila seseorang memiliki *self-efficacy*akademik yang tinggi akan memiliki penyesuaian akademik yang tinggi pula, sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy*akademik yang rendah akan memiliki penyesuaian akademik yang rendah pula

Selain itu hasil penelitian ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schneiders (dalam Wijaya, 2004) bahwa salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada penyesuaian diri adalah keadaan psikologis yaitu *Self-efficacy*. Kondisi psikologis yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras terhadap tuntutan dari dalam diri individu maupun tuntutan dari lingkungan luar.

Selain itu banyaknya tuntutan dan kewajiban untuk mengikuti berbagai macam aktifitas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dan pihak pesantren, khususnya untuk siswa kelas VII SMP. Selain itu Perubahan yang terjadi pada

diri dan lingkungan sosial seperti: jadwal kegiatan yang padat di lingkungan sekolah dan dilingkungan pesantren, kurikulum pelajaran yang tentunya semakin sulit dibandingkan saat mereka masih dibangku Sekolah Dasar serta perubahan budaya dari asal daerah siswa-siswi baru untuk melakukan penyesuaian diri. Karena pada dasarnya penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, frustasi, dan konflik batin yang dialami serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin individu dengan tuntutan-tuntutan lingkungan yang dikenakan kepadanya Semiu(2006).

6. Bagaimana hubungan Dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy*akademik terhadap penyesuaian diri siswa SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi ?

Hasil analisis korelasi Dukungan Sosial Orangtua dan *Self-efficacy*akademik terhadap penyesuaian diri siswa diketahui masing-masing korelasinya adalah dukungan sosial orangtua 0,814 dengan signifikan 0,000. Artinya ada hubungan positif antara Dukungan sosial orangtua dan *Self-efficacy*akademik terhadap Penyesuian diri. Semakin tinggi *self-efficacy*akademik maka semakin tinggi penyesuan diri, dan semakin rendah *self-efficacy*akademik maka semakin rendah penyesuaian diri. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan peneliti bahwa Dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy*akademik secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahma (2011) bahwa, efikasi diri berkorelasi positif terhadap penyesuaian diri dengan sumbangan efektif sebesar

30,2 % dan dukungan sosial orangtua berkorelasi positif terhadap penyesuaian diri dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 18,1 %.

Schneiders, (dalam Sawrey dan Telford 19;1968) menjelaskan penyesuaian diri sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosional. Dalam interaksi tersebut baik individu maupun lingkungan menjadi agen perubahan. Secara umum tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan atau dibayangkan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki *self-efficacy*akademik yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya siswa yang mempunyai *self-efficacy*akademik rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan (Bandura, 1997).

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009), *self-efficacy* mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri siswa dalam belajar. Selain *self-efficacy*, dukungan sosial dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa dalam belajar. Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Dengan kata lain, siswa yang mendapatkan Dukungan sosial dari orang tua, akan merasa nyaman dan dihargai.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, siswa SMP Plus Darussalam yang mempunyai *self-efficacy*akademik yang tinggi dan mendapatkan Dukungan sosial dari orang tua, akan lebih mudah dalam hal penyesuaian diri dalam belajarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Hubungan Dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy* akademik terhadap penyesuaian diri siswa Kelas VII SMP Plus Darussalam Banyuwangi sebagai berikut:

1. Tingkat Dukungan sosial orang tua pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi dari total sampel sebanyak 60 siswa, 59 siswanya berada pada kategori tinggi. Kemudian hasil prosentase dukungan sosial orang tua sebesar 98,33%. Dengan kategori skor tinggi menunjukkan bahwa siswa Smp Plus Darussalam Blokagung sangat mendapatkan dukungan sosial dari orang tua yaitu berupa kenyamanan secara psikologis dan emosional yang diterima siswa dari orang tua.
2. Tingkat *self-efficacy*akademik pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi dari total sampel sebanyak 60 siswa, 58 siswanya berada pada kategori sedang. Kemudian hasil prosentase *self-efficacy* akademik sebesar 110,47%. Dengan kategori skor sedang menunjukkan bahwa siswa SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi memiliki *self-efficacy* akademik yang cukup baik berarti siswa memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam bidang akademik.

3. Tingkat penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi dari total sampel sebanyak 60 siswa, 56 siswanya berada pada kategori tinggi. Kemudian hasil prosentase penyesuaian diri sebesar 97,39%. Dengan kategori s[93]gi menunjukkan bahwa siswa SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi memiliki penyesuaian diri cukup baik. Berarti siswa mampu dalam menghadapi perubahan yang terjadi didalam dirinya untuk menyelaraskan tuntutan diri dan lingkungan sosialnya.
4. Hubungan Dukungan sosial orang tua terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Plus Darussalam diketahui hasil korelasinya 0,552 dengan signifikan 0,000≤0,01. Artinya ada hubungan positif anatara dukungan sosial orangtua dan penyesuian diri. Semakin tinggi dukungan sosialorang tua maka semakin tinggi penyesuaian diri, dan semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah penyesuaian diri.
5. Hubungan *self-efficacy*akademik terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi diketahui hasil korelasinya 0,801 dengan signifikan 0,000≤0,01. Artinya ada hubungan positif anatara *self-efficacy*akademik terhadap penyesuian diri. Semakin tinggi *self-efficacy*akademik maka semakin tinggi penyesuan diri, dan semakin rendah *self-efficacy*akademik maka semakin rendah penyesuaian diri.
6. Hubungan dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy*akademik terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi diketahui hasil korelasinya 0,814 dengan signifikan 0,000≤0,01.

Artinya ada hubungan positif anatara dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy*akademik terhadap penyesuian diri. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua dan*self-efficacy*akademik maka semakin tinggi penyesuan diri, dan semakin rendah dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy*akademik maka semakin rendah penyesuaian diri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menambah wawasan tentang dukungan sosial dan *self-efficacy*akademik siswa terhadap penyesuaian diri. Karena siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy*akademik yang tinggi akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa dalam belajar. Disisi lain, dukungan sosial orang tua, juga memberikan manfaat terhadap penyesuaian diri siswa dalam belajar, sehingga bagi siswa yang memiliki tingkat dukungan sosial dari orang tua yang tinggi akan sangat membantu dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik serta kemampuan penyesuaian diri siswa dalam belajar.
2. Bagi penelitian selanjutnya, apabila melakukan penelitian lebih memperhatikan subjek yang akan diteliti dan disarankan untuk melakukan penelitian tidak hanya disatu sekolah saja tapi bisa dibanyak sekolah dan dijadikan perbandingan atau sebagainya dan juga bisa dikembangkan lagi untuk menggunakan sekolah dibawah naungan Diknas agar terlihat perbadaan dengan penelitian sebelumnya.

3. Selain itu, mengembangkan variabel dukungan sosial orang tua tidak hanya terbatas dari lingkungan keluarga atau orang tua saja, tetapi dapat diperluas dari lingkungan seperti teman sebaya, teman kampus, atau teman sekelompoknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alwisol. *Psikologi kepribadian*. Edisi: Revisi. Malang: UMM Press. 2009, hal. 63.

Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyesuaian Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and company

Cervone, D. & Lawrence A. P.2012. *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Penerjemah: Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.

Cohen, Sheldon & Syme, S. Leonard. 1985. *Social Support and Health*. Florida: Academic Press, Inc.

Deni Darmawan. 2013;37.*Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eggens, L. dkk. 2008. *The Influence of Personal Networks and Social Support on Study*

Fatimah. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke III. Bandung: Pustaka Setia

Feist, J., dan Feist, G.J. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika

Feldman, Robert S. 2012. *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika

Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*.Jakarta : Erlangga.

Hartono, A.B., & Sunarto, H., 20(10 *kembangan peserta didik,* Jakarta: Rineka Cipta.

J. Feist, dan G.J Feist, *"theories of Personality", Fourth Edition,* Boston:Mcgraw-Hill Companies Inc., 1998

Jogiyant. 2011. *Pedoman Survei Kuesioner.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Kartono. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung, Mandar Maju.

Kurniawati, Mar'atus S. 2012. *Dampak Social Support pada Penurunan Simptom Delusi Referensi.* Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Kumalasari. 2012. *Jurnal Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan.* Vol-1. No-1

Lee,S, & Detels, R. 2007. *The effects of social support on mental and behavioral outcomers among adolescents with parents with HIV/AIDS.Journal ofPublic Health.* United States.

Martin,J.A & Dowson, M. 2009. *Interpersonal Relationships, Motivation, ngagement, and Achievement: Yields for Theory,Current Issues, and Educational Practice*. Review of Educational ResearchSpring 2009, Vol. 79, No. 1, pp. 327–365DOI: 10.3102/0034654308325583

Mappiare,A., 1982. *Psikologi remaja.* Surabaya: Usaha Nasional.

Melisa, Umi. 2012. *Hubungan Antara Presepsi Mengenai Dukungan Sosial Orang tua Dengan Motivasi Belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung*. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya

Mounts, dkk. 2005. *Shynees, Sociability, and Parental Support for the College Transition*: Relation to Adolescents Adjustment. Journal of Youth and Adolescence, Vol. 35, No. 1, 79.

Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika; Jakarta.

Nursalam, M.Nurs (Hons) dan Ninuk Dian Kurniawati. 2007. "*Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*, Jakarta : Salemba Medika

Nurbani, Farah. 2009. *Dukungan Sosial Pada ODHD*. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma

Poyrazli, S. 2002. *Relation between assertiveness, academic self-efficacy, and psychosocial adjustment among international graduate students.*

Putri, A. R., dkk. 2008. *Hubungan antara persepsi terhadp dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Diponegoro.*

Rahma. 2011. *Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan.* JPI. Jilid 2. Vol.8.234-240.

Rochayati. 2001. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Ahmad Dahlan. Skripsi (tidak diterbitkan).* Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Runyon, R.P., Haber, A. 1984. *Psychology of Adjustment*. Illinois : The Dorsey Press.

Santrock, J.W. 2002. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisikelima. Alih bahasa : Chausairi, A.Jakarta : Erlangga.

Sawrey, J.M., Telford, C.W. 1968. *Educational Psychology 3rd Edition*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.

Sarafino, E. P. 1959. *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. Australia: John Wiley & Sons, Inc.

Schneiders, Alexander. 1964. *Personal Adjusment and Mental Health*. New York

Schneider, R. E. 1964. *Methods and Materials of Health Education*. Philadelphia :Saunders Company.

Schunk, D. H. 2010;202. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo

Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Jogjakarta: Kanisius

Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sulisworo Kusdiyati &Lilim Halimah. 2011. *Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung.* Humanitas. No.VIII. 172-173

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif fan R & D. Bandung*: Alfabeta

Tabrani dkk, 1991. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya)

Tarmidi & Rambe.2010. *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orangtua dan Self Directed Learning pada Siswa SMA.* Jurnal Psikologi, Vol.37, No. 2, 217.

Tina Afiatin dan Budi Andayani. 1998. "*Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur melalui Kelompok Dukungan Sosial." Jurnal Psikologi UGM. (Online).* Nomor2. Hlm.35–46.ISSN:0215–884.(Diambil dari http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/5/4, diakses pada 30 Januari 2016 pukul 17:09).

Warsito, Hadi. 2009. Jurnal Hubungan Antara Self-efficacy Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). Pedagodi; Volume ix No. 1

Wijaya, Novikarisma. 2004. *Hubungan Antara Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian.*

LAMPIRAN

YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG
Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren
PLUS DARUSSALAM
STATUS TERAKREDITASI A
NPSN / NSS NIS : 20525573 / 202 052 523 170 / 200470
BLOKAGUNG - KARANGDORO - TEGALSARI - BANYUWANGI
e-mail : stpblokagungtwi@yahoo.co.id website : www.smpplusblokagung.com
Alamat : PP. Darussalam Blokagung P.O. Box 201 Jajag - Banyuwangi Kode Pos 68485 Jawa Timur Telp. (0333) 845973, Fax. (0333) 847124

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN
Nomor : 31.1/072/SMPD/E.7/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP Plus Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi menerangkan bahwa :

Nama	: **I'ANATUL KHOI'AH**
NIM	: 12410131
Status	: Mahasiswa Fakultas Psikologi
	Universitas Islam Negeri Malang

Telah melakukan penelitian di SMP "Plus" Darussalam Blokagung Banyuwangi, untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul "**Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dan Self Efficacy Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII Di SMP Plus Darussalam Banyuwangi**".

Demikian surat ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 12 Mei 2016
Kepala SMP Plus Darussalam

IKHSAN, S.Pd.I., S.Pd.

Bukti Konsultasi

Nama : I'anatul Khoni'ah Fauziyah

NIM : 12410131

Jurusan/fakultas : Psikologi

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

Judul Skripsi : "Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dan Self-efficacy Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Plus Darussalam Banyuwangi"

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	9 Desember 2015	Konsultasi Proposal Skripsi (Bab I, II,& III)	
2	16 Desember 2015	Revisi Proposal Skripsi (Bab I, II,& III)	
3	5 Januari 2016	Konsultasi Bab I,II,III dan Acc proposal skripsi	
4	12 Januari 2016	Revisi Bab 1,II,III	
5	9 Februari 2016	Konsultasi Skala Alat Ukur Penelitian	
6	1 Maret 2016	Konsultasi Bab IV	
7	7 Maret 2016	Revisi Bab IV	
8	28 Maret 2016	Konsultasi Bab IV & V	
9	11 April 2016	Revisi Bab IV, V	
10	16 Mei 2016	Konsultasi Bab I, II, III, IV & V	
11	20 Mei 2016	Acc Bab I, II, III, IV & V	

Malang, 30 Mei 2016

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.si

NIP. 19760512200312 1 002

PETUNJUK PENGISIAN

Tandailah beberapa pernyataan dibawah ini yang sesuai dengan diri anda, dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda terhadap pernyataan tersebut, tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah boleh.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada pernyataan yang tertinggal. Dan terimakasih atas kesediaannya.

-----SELAMAT MENGERJAKAN-----

Nama :

Kelas :

NO	Pertanyaan	SS	TS	S	STS
1	Orangtua meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluhan tentang masalah saya di sekolah.				
2	Ketika saya sedih tidak ada yang menghibur saya.				
3	Ketika saya sedang belajar orangtua tetap menyalakan televisi.				
4	Orang tua memberikan semangat ketika nilai ujian saya jelek.				

5	Orangtua selalu sibuk sehingga tidak ada waktu luang untuk bisa bercerita tentang kegiatan ku disekeolah.				
6	Ketika sakit orangtua merawat ku dengan penuh perhatian.				
7	Ketika saya terlihat kelelahan orangtua menyuruhku untuk beristirahat.				
8	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk belajar.				
9	Orang tua selalu bertanya tentang hasil nilai ujian ku.				
10	Sepulang sekolah orangtua tidak pernah menanyakan tentang kegiatan ku selama disekolah.				
11	Orang tua tidak pernah menyakan keadaan saya ketika saya terlihat sedih.				
12	Orang tua memberikan ucapan selamat ketika aku bisa menyelesaikan tugas-tugasku dengan mandiri.				
13	Ketika saya menyelesaikan PR dengan baik tidak ada yang memuji saya.				

14	Orang tua memberikan hadiah ketika saya memperoleh nilai bagus.				
15	Orang tua mengajak ku berdiskusi untuk mengambil keputusan tentang kegiatan ekstrakurikuler yang akan saya ikuti.				
16	Orang tua selalu memberikan dukungan ketika aku membantu teman yang kesulitan.				
17	Orang tua tidak mendengarkan ide yang saya sampaikan tentang tempat tujuan untuk pergi berlibur.				
18	Orang tua selalu membelikan buku yang saya butuhkan di sekolah.				
19	Orang tua mengganti peralatan sekolah ku yang sudah rusak.				
20	Menurutku uang saku yang diberikan orangtua jumlahnya sedikit.				
21	Orang tua berusaha menyediakan perlengkapan belajar dan ruang belajar yang nyaman dirumah.				
22	Orang tua memberikan semangat ketika saya kesulitan mengerjakan PR.				
23	Orang tua membiarkan saya untuk bisa				

	menyelesaikan sendiri perselisihan yang saya hadapi dengan teman.				
24	Orang tua membiarkan saya pergi sendiri ketika saya membutuhkan untuk diantar berbelanja perlengkapan sekolah.				
25	Orang tua memberi nasehat ketika saya tidak belajar dengan giat.				
26	Orang tua tidak memperdulikan ketika saya merasa kebingungan.				
27	Orang tua memberitahu saya tentang bagaimana cara belajar yang baik.				
28	Orang tua membiarkan saya ketika mengalami kesulitan dalam belajar.				

PETUNJUK PENGISIAN

Tandailah beberapa pernyataan dibawah ini yang sesuai dengan diri anda, dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda terhadap pernyataan tersebut, tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah boleh.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada pernyataan yang tertinggal. Dan terimakasih atas kesediaannya.

-----SELAMAT MENGERJAKAN-----

Nama :

Kelas :

NO	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya harus belajar dengan rajin agar sukses dalam belajar.				
2	Saya sudah cukup puas dengan nilai yang saya peroleh.				
3	Saya tidak berani meninggalkan kelas saat jam pelajaran karena takut dimarahi guru.				
4	Saya sering membuat alasan sakit ketika membolos supaya tidak terkena hukuman.				

5	Saya sering membaca buku pelajaran agar mudah memahami pelajaran disekolah				
6	Saya mampu mengatasi kesulitan dalam belajar.				
7	Saya harus mengikuti kegiatan ekstra di sekolah agar dapat menambah pengalaman saya.				
8	Ketika saya mengalami kegagalan saya merasa putus asa.				
9	Saya tidak harus rajin membaca karena suatu rutinitas yang membosankan.				
10	Saya selalu meminta bantuan orang lain untuk memulai berkenalan dengan teman baru.				
11	Kegagalan membuat saya lebih semangat dalam belajar				
12	Saya tidak pernah mengikuti kegiatan ekstra di sekolah karena itu adalah hal yang tidak penting.				
13	Saya yakin bisa menyelesaikan perselisihan dengan teman saya				
14	Saya kurang percaya diri dengan diri saya sendiri.				
15	Menurut teman-teman saya adalah anak yang				

	pendiam.				
16	Saya merasa bahwa saya selalu gagal, sehingga saya merasa tidak percaya diri.				
17	Saya menyadari bahwa saya memiliki bakat seperti teman-teman yang lain.				
18	Saya tidak mampu menyelesaikan perselisihan pendapat yang saya hadapi dengan teman.				
19	Menurut teman-teman saya adalah orang yang pandai bergaul.				
20	Saya tidak terlalu memikirkan ketika saya mengalami kegagalan.				
21	Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki				
22	Saya selalu tersenyum ketika bertatap muka dengan orang lain.				
23	Ketika marah maka saya akan berusaha menenangkan diri.				
24	Menurut guru saya adalah siswa yang kurang aktif dikelas				
25	Saya memiliki banyak kekurangan sehingga				

	saya merasa rendah diri didepan teman-teman.				
26	Saya sering bermuka masam ketika bertemu orang lain.				
27	Menurut guru-guru saya adalah pribadi yang disiplin.				
28	saya dan teman-teman suka membersihkan kelas secara bersama-sama agar kelas menjadi bersih.				
29	Saya selalu bersyukur kepada Tuhan ketika saya merasa senang				
30	Saat senang atau sedih saya lebih suka memendamnya.				
31	Saya tidak ingin membalas perbuatan teman-teman yang jail kepada ku				
32	Ketika teman-teman saling membantu membersihkan kelas, maka saya lebih suka pergi dari kelas.				
33	Saya selalu marah saat oranglain mengganggu ku.				
34	disekolah saya banyak menghabiskan waktu				

	dengan bercanda bersama teman-teman.				
35	Saya senang belajar kelompok karena dapat memecahkan masalah secara bersama-sama.				
36	Saya ingin membalas perbuatan teman-teman yang pernah menjahili saya.				

PETUNJUK PENGISIAN

Tandailah beberapa pernyataan dibawah ini yang sesuai dengan diri anda, dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda terhadap pernyataan tersebut, tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah boleh.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada pernyataan yang tertinggal. Dan terimakasih atas kesediaannya.

-----SELAMAT MENGERJAKAN-----

Nama :

Kelas :

NO	Pertanyaan	SS	TS	S	STS
1	Saya sanggup melaksanakan tugas sekolah sesuai dengan harapan saya.				

2	Tugas yang diberikan guru kepada saya dapat saya selesaikan dengan baik.				
3	Saya mengalami kesusahan dalam menyelesaikan tugas sekolah.				
4	Saya meragukan kemampuan saya ketika mengerjakan tugas sekolah.				
5	Kendala yang saya hadapi dalam mengerjakan tugas sekolah tidak akan menjadi hambatan untuk saya.				
6	Kesulitan yang saya hadapi ketika mengerjakan tugas sekolah tidak akan membuat saya menyerah.				
7	Kendala dalam mengerjakan tugas sekolah menjadi beban untuk saya.				
8	Kendala yang saya hadapi seringkali membuat saya menyerah dalam mengerjakan tugas sekolah.				
9	Saya yakin tugas sekolah yang saya kerjakan hasilnya akan sesuai harapan saya.				
10	Saya yakin tugas sekolah yang dapat saya selesaikan lebih banyak dari pada yang tidak bisa terselesaikan.				
11	Saat mengerjakan tugas sekolah saya sering merasa				

	ragu karena tidak bisa menyelesaikannya dengan baik.				
12	Saya sering merasa tidak yakin jika nilai yang saya dapatkan akan sesuai dengan harapan saya.				
13	Sebisa mungkin saya menghindari memikirkan hal negatif yang akan membuat saya putus asa ketika mendapat tugas sekolah yang sulit.				
14	Saya mampu menerima semua materi pelajaran yang diajarkan guru dengan baik.				
15	Saya sering berfikir tugas sekolah yang sulit tidak akan bisa saya kerjakan.				
16	Saya tidak mampu menerima dengan baik materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.				
17	Saya lebih baik memperbaiki nilai di semester selanjutnya daripada meratapi hasil yang tidak sesuai harapan.				
18	Saya selalu menyemangati diri untuk menyelesaikan tugas sekolah yang rumit.				
19	Saya sering meratapi tugas sekolah yang saya rasa sulit sehingga membuat saya putus asa.				
20	Saya tidak memiliki semangat untuk mengerjakan				

	tugas sekolah yang saya rasa sulit.				
21	Saya lebih suka menceritakan nilai terbaik yang pernah saya capai selama sekolah.				
22	Saya memiliki pengetahuan luas tentang berbagai matapelajaran yang saya suka.				
23	Saya benci menceritakan tentang nilai yang pernah saya dapatkan kepada orang lain.				
24	Saya merasa lebih sering gagal daripada berhasil dalam mengerjakan tugas sekolah.				
25	Saya merasa kehidupan saya lebih berarti daripada untuk sekedar meratapi ketika mendapat nilai yang tidak sesuai harapan.				
26	Saya selalu berusaha yang terbaik dalam mengerjakan tugas sekolah.				
27	Saya merasa semua tugas sekolah yang saya kerjakan akan siasia saja.				
28	Saya tidak pernah berusaha dengan maksimal untuk mengerjakan tugas sekolah.				
29	Tugas sekolah yang sulit adala suatu tantangan tersendiri bagi saya untuk lebih giat belajar.				
30	Tugas sekolah yang sulit membuat saya semakin				

	ingin mendapatkan nilai yang bagus.				
31	Tugas sekolah yang sulit merupakan hambatan untuk saya supaya bisa lebih maju.				
32	Ketika mendapatkan tugas yang sulit, saya tidak yakin akan mendapat hasil yang baik.				
33	Saya memiliki keterampilan untuk menyelesaikan tugas dengan baik.				
34	Saya termasuk orang yang ulet dalam mengerjakan tugas sekolah.				
35	Saya gelisah ketika mendapatkan tugas sekolah yang saya rasa cukup berat.				
36	Saya termasuk orang yang malas dalam mengerjakan tugas sekolah.				
37	Saat mengerjakan tugas sekolah yang sulit, saya cenderung memikirkan bagaimana peluang mendapatkan nilai terbaik.				
38	Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan guru.				
39	Ketika menghadapi tugas sekolah dari guru, saya sering memikirkan hambatan-hambatan dalam				

	menyelesaikannya.				
40	Dalam mengerjakan tugas sekolah saya cenderung memikirkan kekurangan yang saya miliki.				

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

Skor excel Dukungan sosial orang tua

Skor excel Self-efficacy

Skor excel Penyesuaian Diri

Uji Daya Beda Dukungan Sosial Orangtua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	89.2000	70.773	.165	.854
Item_2	89.7833	73.257	-.013	.857
Item_3	89.6500	68.875	.370	.847
Item_4	89.1333	69.440	.233	.853
Item_5	89.3500	70.265	.226	.852
Item_6	88.7667	70.656	.471	.847
Item_7	88.9833	68.322	.539	.843
Item_8	88.8167	68.322	.638	.842
Item_9	89.1000	67.312	.495	.843
Item_10	89.6833	67.712	.460	.844
Item_11	89.3667	68.948	.358	.847

Item_12	89.2000	65.349	.630	.838
Item_13	89.8500	69.282	.298	.849
Item_14	89.5000	66.254	.469	.844
Ittem_15	89.6500	67.011	.389	.847
Item_16	89.1667	69.463	.392	.847
Item_17	89.5833	69.129	.319	.849
Item_18	89.0167	69.373	.412	.846
Item_19	89.0500	67.845	.577	.842
Item_20	89.5000	71.915	.112	.854
Item_21	89.1833	66.525	.592	.840
Item_22	89.1667	66.819	.519	.842
Item_23	90.0167	71.000	.115	.857
Item_24	89.6000	68.007	.366	.847
Item_25	89.0667	67.656	.534	.842
Item_26	89.3000	69.231	.390	.847
Item_27	89.0500	67.404	.535	.842
Item_28	89.3667	67.762	.536	.842

Uji Daya Beda Self-efficacy

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.906	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	116.7333	168.301	.618	.902

Item_2	116.9000	169.210	.519	.903
Item_3	117.6167	173.190	.251	.906
Item_4	117.3500	167.282	.568	.902
Item_5	116.8333	165.802	.644	.901
Item_6	116.6000	169.736	.529	.903
Item_7	116.9500	169.642	.454	.904
Item_8	117.0000	167.288	.678	.901
Item_9	116.8833	167.461	.618	.902
Item_10	117.0333	172.372	.269	.906
Item_11	117.4667	169.406	.507	.903
Item_12	117.6000	168.956	.469	.904
Item_13	116.7333	175.216	.132	.908
Item_14	117.1333	167.914	.581	.902
Item_15	117.1833	167.745	.523	.903
Item_16	117.1667	168.345	.516	.903
Item_17	116.6000	175.295	.109	.909
Item_18	116.6000	169.973	.542	.903
Item_19	117.1333	169.202	.449	.904
Item_20	116.9500	171.472	.325	.905
Item_21	117.3500	171.113	.301	.906
Item_22	117.1667	167.328	.535	.903
Item_23	117.3333	170.667	.325	.906
Item_24	117.1333	171.202	.403	.904
Item_25	116.9167	171.298	.304	.906
Item_26	116.6333	167.016	.599	.902
Item_27	116.7833	170.274	.403	.904
Item_28	116.8667	170.151	.470	.904
Item_29	116.7333	167.894	.523	.903
Item_30	116.8333	165.158	.600	.901
Item_31	117.6833	177.000	.010	.912
Item_32	117.3167	168.796	.492	.903
Item_33	117.0333	168.982	.476	.903
Item_34	117.3167	173.847	.176	.908
Item_35	117.5500	170.896	.393	.904
Item_36	116.8667	169.609	.462	.904
Item_37	116.7500	178.326	-.028	.910
Item_38	116.9000	167.414	.604	.902
Item_39	117.5167	170.288	.397	.904
Item_40	117.4500	165.099	.645	.901

Uji Daya Beda Penyesuaian Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.792	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	106.0167	110.525	.160	.791
Item_2	107.0167	114.729	-.251	.803
Item_3	106.7833	105.834	.298	.786
Item_4	106.2167	110.003	.090	.793
Item_5	106.8333	106.006	.392	.784
Item_6	107.0500	108.082	.293	.788
Item_7	106.2667	108.673	.251	.789
Item_8	106.7167	106.579	.340	.786
Item_9	106.7167	103.325	.542	.779
Item_10	107.3333	108.362	.193	.790
Item_11	106.5500	106.319	.341	.785
Item_12	106.5000	104.186	.439	.782
Item_13	106.9167	107.705	.266	.788
Item_14	107.1667	104.921	.374	.784
Item_15	107.0000	110.203	.056	.795
Item_16	106.8333	103.328	.439	.781
Item_17	106.6500	95.960	.164	.830
Item_18	107.0833	106.857	.365	.785
Item_19	107.0000	110.203	.056	.795
Item_20	107.6167	110.952	.006	.797
Item_21	106.6333	102.846	.618	.777

Item_22	106.6333	104.779	.470	.782
Item_23	106.6167	104.952	.435	.782
Item_24	106.9667	104.372	.387	.783
Item_25	107.2167	104.545	.389	.783
Item_26	106.9000	103.922	.526	.780
Item_27	106.9833	103.915	.541	.779
Item_28	106.8167	102.559	.578	.777
Item_29	106.4000	105.227	.448	.782
Item_30	107.5167	108.390	.133	.793
Item_31	107.1333	108.185	.150	.792
item_32	106.8000	103.349	.453	.781
Item_33	107.4167	106.451	.253	.788
Item_34	107.2833	104.986	.300	.786
Item_35	106.5500	105.269	.372	.784
Item_36	106.9500	104.828	.353	.784

Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Self_efficacy	75.0437	8.34557	60
Penyesuaian_Diri	82.7095	7.65376	60
Dukungan_Sosial	76.3310	7.33726	60

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Self_efficacy	Penyesuaian_Diri	Dukungan_Sosial
N		60	60	60
Normal Parameters[a]	Mean	75.0437	76.3310	82.7095
	Std. Deviation	8.34557	7.33726	7.65376
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.056	.096
	Positive	.112	.047	.058
	Negative	-.064	-.056	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.864	.437	.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.444	.991	.637

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Self_efficacy	Penyesuaian_Diri	Dukungan_Sosial
N		60	60	60
Normal Parameters[a]	Mean	75.0437	76.3310	82.7095
	Std. Deviation	8.34557	7.33726	7.65376
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.056	.096
	Positive	.112	.047	.058
	Negative	-.064	-.056	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.864	.437	.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.444	.991	.637

Uji Linieritas

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2254.044	2	1127.022	56.111	.000[a]
	Residual	1144.881	57	20.086		
	Total	3398.925	59			

a. Predictors: (Constant), self_efficacy, dukungan_sosial

b. Dependent Variable: penyesuaian_diri

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.058	7.107		2.259	.028
	dukungan_sosial	-.298	.156	-.244	-1.909	.061
	self_efficacy	1.018	.131	.996	7.787	.000

a. Dependent Variable: penyesuaian_diri

Uji Hipotesis Dukungan Sosial Orang tua terhadap Penyesuaian Diri

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552[a]	.305	.293	6.38265

a. Predictors: (Constant), dukungan_sosial

b. Dependent Variable: penyesuaian_diri

Correlations

		dukungan_sosial	penyesuaian_diri
dukungan_sosial	Pearson Correlation	1	.552**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
penyesuaian_diri	Pearson Correlation	.552**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Hipotesis Self-efficacy terhadap Penyesuaian Diri

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.801[a]	.642	.635	4.58271

a. Predictors: (Constant), self_efficacy

b. Dependent Variable: penyesuaian_diri

Correlations

		penyesuaian_diri	self_efficacy
penyesuaian_diri	Pearson Correlation	1	.801**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
self_efficacy	Pearson Correlation	.801**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Correlations

		penyesuaian_diri	self_efficacy
penyesuaian_diri	Pearson Correlation	1	.801**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
self_efficacy	Pearson Correlation	.801**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Hipotesis Dukungan Sosial Orangtua, self-efficacy terhadap Penyesuaian Diri

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814[a]	.663	.651	4.48170

a. Predictors: (Constant), self_efficacy, dukungan_sosial

b. Dependent Variable: penyesuaian_diri

Correlations

		dukungan_sosial	penyesuaian_diri
dukungan_sosial	Pearson Correlation	1	.552**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
penyesuaian_diri	Pearson Correlation	.552**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Hipotesis

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Self_efficacy	1.0223E2	10.40105	60
Penyesuaian_Diri	62.4500	6.98285	60
Dukungan_Sosial	72.4333	5.96705	60

Correlations

		Self_efficacy	Penyesuaian_Diri	Dukungan_Sosial
Self_efficacy	Pearson Correlation	1	.801**	.799**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	60	60	60
Penyesuaian_Diri	Pearson Correlation	.801**	1	.552**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	60	60	60
Dukungan_Sosial	Pearson Correlation	.799**	.552**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	60	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).